PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA TUNARUNGU DI SLB-B YPTB MALANG

SKRIPSI

Oleh:

LINA AMALIA

NIM. 19410081

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA TUNARUNGU DI SLB-B YPTB MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

LINA AMALIA

NIM. 19410081

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA TUNARUNGU DI SLB-B YPTB MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Lina Amalia
NIM. 19410081

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si	**Selly Candra Ayu, M.Si**
NIP. 197405182005012002	**NIP. 199402172019112022 69**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA TUNARUNGU DI SLB-B YPTB MALANG

SKRIPSI

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 6 Oktober 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	**Penguji Utama**
Dr. Elok Hakimatus Sa'diyah, M.Si	**Drs. H. Yahya, MA**
NIP. 197405182005012002	**NIP. 196605181991031004**

Sekretaris Penguji

Selly Candra Ayu, M.Si
NIP. 19940217201911202269

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 6 Oktober 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Amalia

NIM : 19410081

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul, "**Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang",** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagai maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 6 Oktober 2023

Peneliti



Lina Amalia

NIM. 19410081

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

"*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri*."

PERSEMBAHAN

Puji syukur Kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu tercurahkan, sehingga hamba diberikan kesempatan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayah Ahmad Fathoni dan Ibu Lailatul Badriyah yang sangat saya sayangi dan selalu ada untuk saya. Terima kasih banyak atas segala dukungan, pengorbanan, doa, dan ajaran yang diberikan tiada henti demi kebahagiaan dan kebaikan anaknya.

Kakak saya Atania Bidayatus Shofi yang memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dan membantu saya dalam berkembang, serta menjadi pengingat saya untuk menjadi lebih baik.

Teman-teman dekat peneliti yang sangat berharga, terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, semangat, hiburan, dan rasa nyaman selama ini.

Diri saya sendiri yang telah berusaha dan bertanggung jawab dalam mengerjakan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* yang sebesar-besarnya peneliti panjatkan kepada Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan..
3. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Ibu Selly Candra Ayu, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan meluangkan waktunya kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti.
5. Dosen penguji skripsi yang memberikan saran dan kritik agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
6. Seluruh guru dan siswa SLB-B YPTB Malang yang telah membantu dan berpartisipasi selama proses turun lapangan.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu mencurahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi.

Malang, 6 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN ORISINALITAS iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
مستخلص البحث xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
A. *Subjective Well-Being* 9
1. Definisi *Subjective Well-Being* 9
2. Aspek-aspek *Subjective Well-Being* 11
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-Being* 14
4. Prediktor *Subjective Well-Being* 16
B. Harga Diri 17
1. Definisi Harga Diri 17
2. Aspek-aspek Harga Diri 18
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Diri 20
C. Dukungan Sosial 21
1. Pengertian Dukungan Sosial 21
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial 23

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial 24
D. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* 26
E. Hipotesis Penelitian 29
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Jenis dan Desain Penelitian 30
B. Identifikasi Variabel Penelitian 30
C. Definisi Operasional 31
1. *Subjective Well-Being* (Y) 31
2. Harga Diri (X1) 31
3. Dukungan Sosial (X2) 31
D. Populasi dan Sampel 31
1. Populasi 31
2. Sampel 31
E. Instrumen Penelitian 32
1. *Subjective Well-Being* (Y) 32
2. Harga Diri (X1) 33
2. Dukungan Sosial (X2) 34
F. Teknik Analisis Data 34
1. Pra Penelitian 35
2. Uji Asumsi 39
3. Uji Hipotesis 40
4. Analisis Tambahan 41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
A. Gambaran Karakteristik Responden 43
B. Hasil Penelitian 45
1. Analisis Deskriptif 45
2. Uji Asumsi 47
3. Uji Hipotesis 50
4. Analisis Tambahan 54
C. Pembahasan 58
1. Tingkat Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang 59
2. Tingkat Dukungan Sosial Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang 61
3. Tingkat *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang 63
4. Pengaruh Harga Diri terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang 66

5. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang....69
6.. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang....72
BAB V PENUTUP....76
A. Kesimpulan....76
B. Saran....78
DAFTAR PUSTAKA....80
LAMPIRAN....87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala *Subjective Well-Being* 32
Tabel 3.2 Alternatif Jawaban Skala SWLS 33
Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Skala BMSLSS 33
Tabel 3.4 Alternatif Jawaban Skala SPANE 33
Tabel 3.5 *Blueprint* Skala RSES 33
Tabel 3.6 Alternatif Jawaban Skala RSES 34
Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial 34
Tabel 3.8 Alternatif Jawaban Skala Dukungan Sosial 34
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Skala Harga Diri (RSES) 35
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial (MSPSS) 35
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif: Kepuasan Hidup Menyeluruh (SWLS) 36
Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif: Kepuasan Hidup Domain (BMSLSS) 36
Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well-Being* Aspek Afek Positif dan Negatif (SPANE) 37
Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri (RSES) 37
Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial (MSPSS) 37
Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif: Kepuasan Hidup Menyeluruh (SWLS) 38
Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being* Aspek Kognitif Kepuasan Hidup Domain (BMSLSS) 38
Tabel 3.18 Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being* Aspek Afek Positif dan Negatif (SPANE) 38
Tabel 4.1 Data Jenis Kelamin Responden 43
Tabel 4.2 Data Usia Responden 44
Tabel 4.3 Data Kelas Responden 44
Tabel 4.4 Data Skor Hipotetik 45
Tabel 4.5 Norma Kategorisasi Responden 45
Tabel 4.6 Kategorisasi Harga Diri 46
Tabel 4.7 Kategorisasi Dukungan Sosial 46

Tabel 4.8 Kategorisasi *Subjective Well-Being* 46
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas 47
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Harga Diri 48
Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial 48
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas 49
Tabel 4.13 Hasil Uji Heterokedastisitas 49
Tabel 4.14 Hasil Uji t 50
Tabel 4.15 Hasil Uji F 51
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linier Berganda 51
Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi 53
Tabel 4.18 Sumbangan Efektif 54
Tabel 4.19 Sumbangan Relatif 54
Tabel 4.20 Hasil Uji Beda Harga Diri (X1), Dukungan Sosial (X2), dan *Subjective Well-Being* (Y) Berdasarkan Tingkat Pendidikan 55
Tabel 4.21 Hasil Uji Beda Harga Diri (X1), Dukungan Sosial (X2), dan *Subjective Well-Being* (Y) Berdasarkan Usia 56
Tabel 4.22 Aspek Pembentuk Utama Harga Diri 56
Tabel 4.23 Aspek Pembentuk Utama Dukungan Sosial 57
Tabel 4.24 Aspek Pembentuk Utama *Subjective Well-Being* 57
Tabel 4.25 Hasil Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Variabel 29
Gambar 4.1 Bagan Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang 75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi 87
Lampiran 2 Alat Ukur Psikologi 89
Lampiran 3 Data Hasil Analisis SPSS 95
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian 106

ABSTRAK

Lina Amalia, 19410081, Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
Dosen Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si
Selly Candra Ayu, M.Si

Keterbatasan fisik dapat menghambat remaja tunarungu dalam mencapai *subjective well-being*, karena menganggap peristiwa di hidupnya sebagai hal yang tidak diinginkan, sehingga timbul ketidakpuasan hidup dan munculnya emosi negatif berupa kecemasan hingga depresi. Salah satu faktor internal yang memengaruhi *subjective well-being* adalah harga diri, karena jika remaja tunarungu menilai diri negatif, maka kehidupan mereka juga tidak sejahtera. Dukungan sosial sebagai faktor eksternal juga memengaruhi *subjective well-being,* karena menerima dukungan orang lain menimbulkan rasa dicintai dan mengembangkan sikap positif, sehingga membuat *subjective well-being* tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat harga diri remaja tunarungu, (2) Mengetahui tingkat dukungan sosial remaja tunarungu, (3) Mengetahui tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu, (4) Mengetahui pengaruh harga diri terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu, (5) Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu, (6) Mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 41 responden di SLB-B YPTB Malang. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel harga diri adalah *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur variabel dukungan sosial. Sementara alat ukur untuk variabel *subjective well-being* adalah *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Brief Multidimensional Student Life Satisfaction Scale* (BMSLSS), dan *Scale of Positive and Negative Scale* (SPANE). Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 22.

Hasil penelitian pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang menunjukkan tingkat harga diri remaja tunarungu berada pada kategori sedang dengan persentase 58,54% (24 responden), tingkat dukungan sosial remaja tunarungu berada pada kategori sedang dengan persentase 48,78% (20 responden), dan tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu berada pada kategori sedang dengan persentase 46,34% (19 responden). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* dengan nilai sig. 0,000 < 0,05. Besaran pengaruh harga diri dan dukungan sosial *subjective well-being* terhadap diperoleh nilai *R square* sebesar 0,692 atau 69,2%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well-being* remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan dan usia.

Kata kunci: harga diri, dukungan sosial, *subjective well-being*, remaja tunarungu

ABSTRACT

Lina Amalia, 19410081, The Influence of Self-Esteem and Social Support on the Subjective Well-Being of Deaf Adolescents at SLB-B YPTB Malang, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2023.
Supervisors: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si
Selly Candra Ayu, M.Si

Physical limitations can hinder deaf adolescents from achieving subjective well-being, because they perceive events in their life as undesirable, resulting in life dissatisfaction and the emergence of negative emotions in the form of anxiety to depression. One of the internal factors that influence subjective well-being is self-esteem, because if deaf adolescents have a negative self-assessment, then their life is also not well-being. Social support as an external factor also influences subjective well-being, because receiving support from others creates a feeling of being loved and develops a positive attitude, thus making subjective well-being high. This study aims to (1) Determine the level of self-esteem of deaf adolescents, (2) Determine the level of social support of deaf adolescents, (3) Determine the level of subjective well-being of deaf adolescents, (4) Determine the effect of self-esteem on subjective well-being in adolescents deaf adolescents, (5) Knowing the influence of social support on subjective well-being in deaf adolescents, (6) Knowing the influence of self-esteem and social support on subjective well-being in deaf adolescents.

This research uses quantitative methods. The determination of participants in this study used a total sampling technique with a total sample of 41 respondents at SLB-B YPTB Malang. Measuring tools used to measure self-esteem is the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) to measure social support. While measuring tools for subjective well-being is The Satisfaction with Life Scale (SWLS), Brief Multidimensional Student Life Satisfaction Scale (BMSLSS), and Scale of Positive and Negative Scale (SPANE). Data analysis used multiple linear regression with SPSS for Windows 22.

The results of research on deaf teenagers at SLB-B YPTB Malang show indicate that the self-esteem level of deaf adolescents is in the moderate category with a percentage of 58,54% (24 respondents), the level of social support for deaf adolescents is in the moderate category with a percentage of 48,78% (20 respondents), and the level of subjective well-being deaf adolescents are in the moderate category with a percentage of 46,34% (19 respondents). In addition, the results of the study also show that there is a positive influence of self-esteem and social support on subjective well-being with a sig. 0,000 < 0,05. The magnitude of the influence of self-esteem and social support on subjective well-being obtained an R square value of 0,692 or 69,2%. The results of the study also showed that there were no significant differences between the level of self-esteem, social support and subjective well-being of deaf adolescents based on education level and age.

Keywords: self-esteem, social support, subjective well-being, deaf adolescents.

مستخلص البحث

لنا عملية، ١٩٤١٠٠٨١،تأثير احترام الذات والدعم الاجتماعي على الرفاهية الذاتية للمراهقين الصم في SLB-B YPTB مالانج، أطروحة ، كلية علم النفس ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، ٢٠٢٣
المشرف: الدكتورة إيلوك حليمة السعدية ، الماجستير
سيلي كاندرا أيو ، الماجستير

يمكن أن تمنع القيود الجسدية المراهقين الصم من تحقيق الرفاهية الذاتية ، لأنهم يرون الأحداث في حياتهم على أنها غير مرغوب فيها ، مما يؤدي إلى عدم الرضا عن الحياة وظهور المشاعر السلبية في شكل القلق والاكتئاب.أحد العوامل الداخلية التي تؤثر على الرفاهية الذاتية هو تقدير الذات ، لأنه إذا كان لدى المراهقين الصم تقييمات ذاتية سلبية ، فلن تكون حياتهم مزدهرة. يؤثر الدعم الاجتماعي كعامل خارجي أيضًا على الرفاهية الذاتية ، لأن تلقي الدعم من الآخرين يخلق شعورًا بالحب ويطور موقفًا إيجابيًا ، مما يجعل الرفاهية الذاتية عالية. تهدف هذه الدراسة إلى (١) تحديد مستوى احترام الذات لدى المراهقين الصم ، (٢) تحديد مستوى الدعم الاجتماعي للمراهقين الصم ، (٣) تحديد مستوى الرفاهية الذاتية للمراهقين الصم ، (٤) تحديد تأثير تقدير الذات على الرفاهية الذاتية لدى المراهقين الصم المراهقين ، (٥) معرفة تأثير الدعم الاجتماعي على الرفاه الشخصي للمراهقين الصم ، (٦) معرفة تأثير احترام الذات والدعم الاجتماعي على الصحة الذاتية - أن تكون في حالة المراهقين الصم.

يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية. تم أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات الإجمالية مع عينة إجمالية من ٤١ مشاركًا في SLB-B YPTB مالانج. أدوات القياس المستخدمة لقياس متغيرات احترام الذات هي مقياس روزنبرغ لتقدير الذات (RSES) والمقياس متعدد الأبعاد للدعم الاجتماعي المتصور (MSPSS) لقياس متغيرات الدعم الاجتماعي. في حين أن أدوات قياس متغيرات الرفاهية الذاتية هي الرضا بمقياس الحياة (SWLS) ، ومقياس الرضا عن حياة الطالب متعدد الأبعاد الموجز (BMSLSS) ، ومقياس المقياس الإيجابي والسلبي (SPANE). استخدم تحليل البيانات العديد من اختبارات الانحدار الخطي بمساعدة برنامج SPSS الإصدار ٢٢.

أظهرت نتائج البحث عن المراهقين الصم في SLB-B YPTB مالانج أن مستوى تقدير الذات لدى المراهقين الصم يقع في الفئة المتوسطة بنسبة ٥٨,٥٤ ٪ (٢٤ مستجيبة) ، ومستوى الدعم الاجتماعي للمراهقين الصم في الفئة المتوسطة بنسبة ٤٨,٧٨٪. (٢٠ مشاركًا) ، ومستوى الرفاه الشخصي يعتبر المراهقون الصم في الفئة المتوسطة بنسبة ٤٦,٣٤٪ (١٩ مشاركًا). بالإضافة إلى ذلك ، تظهر نتائج الدراسة أيضًا أن هناك تأثيرًا إيجابيًا لتقدير الذات والدعم الاجتماعي على الرفاهية الذاتية مع التوقيع. ٠,٠٠٠ <٠,٠٥. حجم تأثير احترام الذات والرفاهية الذاتية على الدعم الاجتماعي على قيمة مربع R التي تم الحصول عليها ٠,٦٩٢ أو ٦٩,٢ ٪. كما أظهرت نتائج البحث عدم وجود فروق ذات دلالة إحصائية بين مستوى تقدير الذات والدعم الاجتماعي والرفاهية الذاتية لدى المراهقين الصم على أساس المستوى التعليمي والعمر.

الكلمات الدالة: احترام الذات ، الدعم الاجتماعي ، الرفاه الشخصي ، المراهقون الصم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dimana melibatkan berbagai perubahan dalam biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007, p. 20). Batasan usia remaja menurut Monks et al. (2002) dibagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (*early adolescent*) mulai usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) mulai usia 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescent*) mulai usia 18 hingga 21 tahun (p. 262). Indonesia tidak memiliki profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku nasional, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan, sehingga batasan usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah (Fatimah, 2008, p. 170).

Fase remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan fluktuasi emosi yang naik dan turun lebih sering, serta menjadi lebih memperhatikan penampilan tubuhnya (Santrock, 2007). Jika remaja dapat memahami tugas-tugas perkembangannya baik fisik, psikis, maupun sosial, maka mereka akan mampu berperan dengan baik dalam menerima keadaan fisik dirinya, menjalin hubungan dengan lawan jenis, kemandirian emosional, mengenali kemampuan yang dimiliki, bertanggung jawab dalam mengembangkan perilaku sosial agar mencapai masa depan yang berkualitas (Pertiwi, Yuline, Purwanti, 2016, p. 2). Di satu sisi, remaja belum bisa menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya, namun juga berada di masa yang sangat potensial, secara kognitif, emosi, dan fisik (Ali & Asrori, 2012, pp. 9-10).

Namun, tidak semua remaja dapat optimal dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu penghambatnya adalah kondisi fisik yang memiliki keterbatasan fungsi alat indra, seperti tunarungu yang menjadi tantangan yang berbeda dengan remaja normal. Bagi remaja penyandang disabibilitas, kondisi fisiknya dapat menjadi penghambat untuk memperoleh kesempatan dan memanfaatkan fasilitas yang sama seperti remaja normal lainnya dalam beraktivitas sehari-hari.

Tunarungu adalah seseorang yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang mengakibatkan kemampuan mendengarnya tidak

berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Somantri, 2006, p. 93). Efendi (2006) secara rinci mengelompokkan tingkatan tunarungu yaitu, ringan sekali (*slight losses*) memiliki kehilangan pendengaran antara 20-30 dB, ringan (*mild losses*) antara 30-40 dB, sedang (*moderat losses*) antara 40-60 dB, agak berat (*severe losses*) antara 60-75 dB, dan berat sekali (*profoundly losses*) 75 dB ke atas.

Terbatasnya kemampuan mendengar remaja tunarungu berpengaruh pada perkembangan bicara dan bahasa, karena perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi remaja tunarungu tidak mungkin sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan melalui penglihatan dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Selain itu, intelegensi remaja tunarungu memiliki potensi yang sama dengan remaja normal, namun intelegensinya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi. Akibatnya, menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, sehingga secara fungsional perkembangan intelegensi terhambat (Somantri, 2006, pp. 96-97). Ketiadaan informasi yang diterima melalui indera pendengaran dapat menambah lambatnya seseorang tunarungu dalam melakukan respon (Delphie, 2006).

Kurangnya pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan menyebabkan remaja tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah, sehingga sering menjadikan tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya tersebut dapat menghambat perkembangan pribadiannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan (Somantri, 2006, p. 98). Penilaian lingkungan sosial yang menganggap remaja tunarungu sebagai individu yang memiliki kekurangan dan kurang berkarya membuat remaja tunarungu merasa kurang berharga dan memengaruhi perkembangan fungsi sosialnya, kemudian semakin bertambah minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri, serta bersifat egosentris (Sensus, 2017, p. 20).

Berdasarkan studi pendahuluan pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang menunjukkan bahwa masalah yang terjadi pada remaja tunarungu adalah keterbatasan dalam pemahaman bahasa, kesulitan untuk menyampaikan dan menerima maksud dalam komunikasi, cenderung menarik diri di luar lingkungan sekolah atau sesama tunarungu, rendah diri atas kemampuannya, malu dengan kondisi fisiknya, interaksi sosial yang kurang mengakibatkan hubungan sosial kurang terjalin baik di tempat umum. Sehingga, remaja

tunarungu merasa kehidupannya tidak mampu seperti orang normal umumnya dan hidupnya belum sejahtera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB-B YPTB Malang sebagai berikut.

> "*Anak-anak tunarungu biasanya mulai muncul permasalahan ketika masuk SMP, mereka mulai merasa takut, malu, cenderung diam, rendah diri, dan menarik diri..karena ya malu berbeda dengan orang normal"* (AHD, 7 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang remaja tunarungu yang bersekolah di SLB-B YPTB tingkat SMA.

> "*Sedih sering jadi tuli, bertemu orang normal diam saja. Ingin normal seperti orang lain, bisa melakukan ini itu..saya tidak bisa banyak melakukan. Saya cita-cita tentara tapi tidak bisa..sedih, kesal, tidak puas.. tidak puas karena tidak bisa mencapai cita-cita, tidak tahu masa depan bagaimana, khawatir"* (N, 19 tahun, 7 Februari 2023)

Wawancara juga dilakukan dengan salah seorang remaja tunarungu tingkat SMP di SLB-B YPTB Malang.

> "*Kesal iya kenapa saya tuli.. beda sama anak lain. Ngomong susah ke orang tidak tuli.. kadang saya tidak ngerti, sama orang juga tidak ngerti saya.. ya kesal terus.. sering tidak senang. Marah pernah tidak mau saya tuli, sekarang masih menyesal jadi tuli. Tidak senang jadi saya, tidak bisa dengar suara, bicara sulit, tidak bisa mudah ngobrol seperti anak lain"* (S, 14 tahun, 7 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa dan guru SLB-B YPTB Malang, menunjukkan bahwa remaja tunarungu merasa tidak mampu dan tidak puas dengan hidupnya sebagai tunarungu, karena beberapa hal tidak tercapai, seperti cita-cita dan kemampuan yang sama dengan remaja normal. Selain itu munculnya rasa sedih, kesal, marah, dan cemas yang terus dirasakan menunjukkan emosi negatif. Hal tersebut dialami oleh remaja tunarungu di masa lalu dan saat ini, serta cemas akan masa depan. Diliputi ketidakpuasan terhadap hidup dan perasaan negatif secara terus menerus tersebut dikarenakan remaja tunarungu belum bisa mengatasi kesulitan dari kondisi fisiknya, sehingga membuat kehidupan remaja tunarungu tidak sejahtera atau menunjukkan *subjective well-being* yang negatif. *Subjective well-being* yang belum tercapai maksimal akan memunculkan berbagai permasalahan psikologis lainnya.

Penelitian Mirza et al. (2021) penyandang tunarungu yang memiliki *subjective well-being* rendah mengalami penilaian diri yang rendah, baik dari pola pikir serta respon emosi yang mereka lakukan ketika menghadapi suatu kejadian di sekitarnya (p. 22). Keterbatasan fisik inilah juga mengakibatkan rendahnya *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) penyandang disabilitas dan menimbulkan banyak dampak psikologis berupa munculnya perasaan negatif hingga depresi (Mangunsong, 2011).

Subjective well-being merupakan kondisi psikologis positif yang dicirikan dengan tingginya kepuasan hidup dan emosi positif, serta rendahnya emosi negatif (Carr, 2004, p. 47). Menurut Diener, Oishi, dan Lucas (2003) *subjective well-being* diukur melalui 2 komponen yaitu: 1) Komponen kognitif meliputi kepuasaan hidup menyeluruh dan kepuasan pada domain tertentu, seperti pekerjaan, pernikahan, dan waktu luang. 2) Komponen emosional seperti perasaan gembira dan puas, serta pengalaman mengenai suasana hati dan emosi dari waktu ke waktu (p. 405).

Jika tingkat kesejahteraan individu positif, ia akan merasa telah menghasilkan kinerja kerja yang maksimal, sikap percaya diri yang lebih baik, dan mempunyai hubungan sosial dengan orang lain yang terjadi dengan baik (Pavot & Diener, 2004). Seseorang akan lebih mampu mengontrol emosi dalam dirinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya dengan baik. Tingkat *subjective well-being* tinggi mencerminkan pikiran dan perasaan positif yang dominan tentang hidupnya, dimana merasakan kepuasan menyeluruh dengan kehidupan, didorong oleh kepuasan domain seperti pekerjaan dan mengalami emosi yang menyenangkan karena penilaian positif individu terhadap peristiwa yang berlangsung. Sebaliknya, individu dengan *subjective well-being* yang rendah, menilai rendah hidupnya dan menganggap peristiwa hidup yang terjadi sebagai hal yang tidak diinginkan, sehingga timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan (Myers & Diener, 1995, p. 11). Berdasarkan wawancara dengan remaja tunarungu bahwa mereka merasa tidak puas dengan hidupnya dan memiliki perasaan negatif seperti sedih, marah, kesal, dan cemas karena kondisi fisiknya menghambat dalam beraktivitas dan mengembangkan diri.

Faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* adalah faktor genetik, kepribadian, demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya, proses kognitif, dan tujuan (Diener, Lucas, & Oishi, 2005). Tinggi maupun rendahnya *subjective well-being* karena adanya faktor internal yang ada dalam diri penyandang disabilitas fisik, seperti tidak mampu menerima kondisinya dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial penyandang disabilitas fisik, seperti penolakan dan ejekan dari orang-orang di sekitarnya (Adelina, Akhmad, & Hadi, 2018, p. 122). Dewi dan Nasywa (2019) menyatakan faktor internal yang memengaruhi *subjective well-being* adalah *personality, forgiveness,* harga diri, kebersyukuran, dan spiritualitas, sedangkan dukungan sosial sebagai faktor eksternal (p. 54).

Berdasarkan studi pendahuluan, remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang merasa tidak mampu dalam beberapa hal seperti mencapai cita-cita dan berinteraksi sosial, menilai diri rendah, dan belum mampu mengatasinya. Hal tersebut menunjukkan harga diri yang dimiliki remaja tunarungu belum tercapai dengan baik. Schimmack dan Diener (2003) menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor penting dari *subjective well-being*, karena individu dengan harga diri yang baik memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, seperti perasaan puas dengan menghargai diri, percaya bahwa dirinya memiliki kualitas diri yang baik, dan memiliki hal-hal yang dibanggakan dalam hidupnya. Harga diri adalah sikap positif atau negatif individu terhadap suatu objek tertentu, yaitu diri sendiri (Rosenberg, 1965, p. 30).

Harga diri merupakan variabel penting untuk *subjective well-being,* karena evaluasi dari individu itu sendiri yang mampu menyadari bahwa ia merasa percaya diri, termotivasi untuk mencapai sesuatu dan tidak menyerah atau tidak terhambat oleh masalahnya, terbuka pada gaya hidup, maka evaluasi diri memengaruhi cara individu menilai kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, serta kesejahteraan lebih tinggi pada individu dengan tingkat harga diri yang tinggi (Avci,Yilmaz, & Koç, 2012, p. 19). Maka dapat dikatakan bahwa remaja tunarungu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki penilaian diri yang negatif, merasa tidak mampu, terhambat oleh masalahnya, dan kurang puas dengan hidupnya, sehingga memengaruhi *subjective well-being*-nya menjadi rendah.

Penelitian oleh Ji, Rana, Shi, dan Zhong (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well-being* penyandang disabilitas fisik di Tiongkok. Penelitian lain juga memberikan hasil bahwa harga diri juga memiliki pengaruh yang positif terhadap *subjective well-being* pada remaja penyandang disabilitas fisik (Witjaksono & Muhid, 2021). Pengaruh harga diri terhadap *subjective well-being* juga ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Rahmanillah, Pratiwi, dan Sari (2018) pada remaja korban *bullying* di pondok pesantren, serta variabel dukungan sosial yang diteliti bersama juga menghasilkan pengaruh terhadap *subjective well-being.*

Faktor lain yang mendukung *subjective well-being* penyandang disabilitas fisik seperti remaja tunarungu adalah tersedianya dukungan sosial. Cohen (2004) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan penyediaan sumber daya psikologis dan materi oleh jaringan sosial yang memberikan bantuan saat stres (p. 676). Dukungan sosial sangat dibutuhkan secara terus-menerus untuk membantu mengatasi permasalahan

remaja tunarungu, sehingga dapat memunculkan perasaan positif dan kepuasan. Individu yang lebih sering mengalami afek positif daripada afek negatif dalam hidupnya dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi (Sardi & Ayriza, 2020, p. 45). *Subjective well-being* dapat dicapai oleh remaja tunarungu apabila orang di lingkungan sekitarnya mendukung dan memenuhi fasilitas hidupnya demi keberlangsungan hidup para remaja tunarungu.

Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka ketika membutuhkan bantuan (p. 81). Pada remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, mereka merasakan adanya orang lain yang dapat diandalkan yang menunjukkan rasa cinta serta kepedulian terhadap nilai yang dianut oleh remaja (Fakhriyah & Coralia, 2021, p. 87).

Penelitian oleh Shafira dan Andjarsari (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* pada remaja SMA, diikuti oleh faktor harga diri yang juga diteliti. Pramisya dan Hermaleni (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara positif terhadap *subjective well-being* remaja dari keluarga etnis Minang, baik dukungan sosial dari keluarga, teman, dan *significant other*. Dukungan sosial juga berpengaruh signifikan pada *subjective well-being* remaja yang mengalami perceraian orang tua di kota Bandung (Fakhriyah & Coralia, 2021).

Berbagai permasalahan yang dialami sebagai remaja tunarungu berbeda dengan remaja normal lainnya, karena keterbatasan fisik yang dimiliki menghambat remaja tunarungu untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meniti tugas-tugas perkembangannya. Harga diri sebagai faktor internal dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal sangat penting bagi remaja tunarungu dalam memperoleh *subjective well-being.* Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *subjective well-being* dengan variabel harga diri dan dukungan sosial, namun penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda, yaitu remaja tunarungu. Meskipun remaja tunarungu memiliki kekurangan fisik, tetapi remaja tunarungu berhak merasakan kepuasan hidup dan memiliki kehidupan yang berkualitas terlepas dari keterbatasannya. Pentingnya *subjective well-being* untuk remaja tunarungu sangat besar, karena mereka dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memiliki keterbatasan dalam komunikasi, dan dapat mengalami rasa putus asa atau

isolasi sosial yang lebih besar daripada remaja yang tidak mengalami tunarungu. Selain itu, *subjective well-being* rendah membuat remaja tunarungu memiliki kehidupan yang tidak berkualitas, bergantung dengan orang sekitarnya sehingga dianggap menjadi beban oleh lingkungannya, tidak produktif dalam menjalankan peran-peran di hidupnya, serta memunculkan permasalahan psikologis seperti kecemasan hingga depresi. *Subjective well-being* diperlukan bagi remaja tunarungu karena dengan *subjective well-being* individu akan merasakan kehidupan yang nyaman, merasa lebih berharga, banyak merasakan emosi yang positif, bahagia, mengembangkan potensinya, dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, dan memiliki mental yang sehat. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat harga diri pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang?
3. Bagaimana tingkat *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang?
4. Apakah ada pengaruh harga diri terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang?
5. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang?
6. Apakah ada pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Tingkat harga diri pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.
2. Tingkat dukungan sosial pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

3. Tingkat *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.
4. Pengaruh harga diri terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.
5. Pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.
6. Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, menambah pemahaman, dan referensi, serta menjadi sumber dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya di bidang psikologi atau penelitian yang berkaitan dengan pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja tunarungu.
   b. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun informasi mengenai *subjective well-being* pada remaja tunarungu ditinjau dari harga diri dan dukungan sosial.
   c. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman dan masukan untuk menjadi pendamping remaja tunarungu yang mampu membantu perkembangan remaja tunarungu secara positif dalam lingkungan hidup dan kegiatan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Subjective Well-Being*

1. Definisi *Subjective Well-Being*

Orang-orang mengartikan kehidupan yang baik (*good life*) berdasarkan pemikiran mereka sendiri bahwa mereka menjalani kehidupan yang baik dan setiap individu memiliki hak untuk memutuskan hidupnya bermanfaat atau tidak. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendefinisikan kehidupan yang baik yang disebut dengan "*subjective well-being*" (SWB) dan dalam istilah sehari-hari yang terkadang diberi label "*happiness*" (kebahagiaan). Sehingga, *subjective well-being* mengacu pada evaluasi orang-orang tentang kehidupan mereka—evaluasi yang afektif dan kognitif (Diener, 2000, p. 34).

Carr (2004) mendefinisikan *subjective well-being* sama dengan kebahagiaan (*happiness*), merupakan kondisi psikologis yang positif dengan bercirikan tingkat kepuasan hidup yang tinggi, tingkat afek positif yang tinggi, dan tingkat afek negatif yang rendah (p. 47). Dapat dikatakan juga *subjective well-being* adalah persepsi pribadi dan pengalaman atas respon emosional positif maupun negatif, serta evaluasi kognitif secara global dan domain (spesifik) terhadap kepuasan dengan kehidupan (Proctor, 2014). Secara teoritis, kesejahteraan subjektif adalah sebuah konstruksi kompleks yang terdiri dari beberapa komponen, seperti penilaian evaluatif, ingatan positif, kebermaknaan, optimisme, dan jumlah relatif afek positif dan negatif dari waktu ke waktu (Eid & Larsen, 2008, p. 258).

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif mengacu pada semua jenis evaluasi, baik positif maupun negatif, yang dibuat oleh individu tentang kehidupan mereka. Ini termasuk evaluasi kognitif reflektif, seperti kepuasan hidup dan kepuasan kerja, minat dan keterlibatan; dan reaksi afektif terhadap peristiwa kehidupan, seperti kegembiraan dan kesedihan. Dengan demikian, *subjective well-being* adalah istilah umum untuk berbagai penilaian yang dibuat oleh individu mengenai kehidupan mereka, peristiwa yang terjadi pada mereka, tubuh dan pikiran mereka, dan keadaan di mana mereka hidup (Diener, 2006, pp. 399-400).

Compton (2005) merumuskan bahwa para peneliti merujuk pada dua variabel utama untuk *subjective well-being*, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan merupakan keadaan emosional individu dan perasaan tentang dunia dan diri sendiri. Sedangkan kepuasan hidup terkait dengan penilaian global tentang penerimaan hidupnya (p. 43). Oleh karena itu, *subjective well-being* yang tinggi ditemukan saat seseorang merasa dirinya sangat bahagia, sangat puas dengan hidup, dan mengalami tingkat neurotisme rendah. Sejalan dengan Diener, Suh, dan Oishi (1997), bahwa seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan sering gembira, dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika dia tidak puas dengan kehidupan, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (p. 2).

Subjective well-being didefinisikan oleh Diener, Lucas, Oishi (2005) sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa, serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Cakupan *subjective well-being* meliputi pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (p. 63). Sebagaimana dengan Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) bahwa *subjective well-being* adalah fenomena yang mencakup respons emosional individu, kepuasan domain, dan penilaian global tentang kepuasan hidup (p. 277). Sejalan dengan Diener, Oishi & Lucas (2003) menyatakan bahwa *subjective well-being* terdiri dari analisis ilmiah tentang bagaimana individu mengevaluasi kehidupan mereka, baik saat ini maupun periode yang lebih lama seperti tahun-tahun lalu. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional individu terhadap peristiwa hidupnya, suasana hati, dan penilaian yang dibentuk individu tersebut mengenai kepuasan hidup mereka, pemenuhan, dan kepuasan dengan domain (bidang kehidupan) seperti pernikahan dan pekerjaan (p. 404).

Dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi dan evaluasi individu tentang hidupnya yang ditunjukkan dengan tingginya kepuasan hidup, tinggi atau sering merasakan emosi positif, dan rendah atau jarang merasakan emosi negatif. *Subjective well-being* mengacu pada evaluasi kognitif (evaluasi kepuasan hidup dan kepuasan domain kehidupan) dan evaluasi afektif (reaksi emosi positif dan negatif).

2. Aspek-aspek *Subjective Well-Being*

Terdapat empat komponen dalam *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup, kepuasan domain, afek positif, dan afek negatif (Diener et al., 1999). Empat komponen tersebut dikelompokkan menjadi dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Kepuasan hidup dan kepuasan domain termasuk komponen kognitif, sementara afek positif dan afek negatif termasuk komponen afektif (Eid & Larsen, 2008). Deskripsi mengenai komponen-komponen *subjective well-being* sebagai berikut.

a. Komponen Kognitif

1) Kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Kepuasan hidup merepresentasikan laporan tentang bagaimana individu mengevaluasi dan menilai hidupnya secara keseluruhan. Hal tersebut dimaksudkan pada penilaian yang luas dan reflektif yang dibuat oleh individu tersebut atas kehidupannya. Istilah kehidupan dapat didefinisikan sebagai semua bidang kehidupan seseorang pada titik waktu tertentu, atau sebagai penilaian integratif tentang kehidupan seseorang sejak lahir (Diener, 2006, p. 401).

2) Kepuasan domain (*domain satisfaction*)

Kepuasan domain adalah penilaian yang dibuat oleh individu dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan keluarga. Biasanya individu menunjukkan seberapa puas dirinya terhadap berbagai bidang, tetapi individu juga menunjukkan seberapa besar dirinya menyukai kehidupannya di masing-masing bidang, seberapa dekat individu dengan cita-cita di setiap bidang, seberapa banyak kesenangan yang dialami di setiap bidang, dan seberapa banyak individu ingin merubah hidupnya di setiap bidang. Penilaian aspek tertentu dari kesejahteraan (*well-being*) dan ketidaksejahteraan (*ill-being*), seperti perasaan positif dan kepercayaan terhadap tetangga dan komunitas, dan perasaan keterlibatan di tempat kerja, harus terbukti bermanfaat bagi pembuat kebijakan di luar ukuran global (Diener, 2006, p. 401). Kepuasan domain meliputi pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, diri sendiri, kelompok (Diener et al., 1999, p. 277).

b. Komponen Afektif (emosional)

1) Afek positif (*positive* affect)

Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita atau kegembiraan dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menandakan kepada individu tersebut bahwa hidup berjalan sesuai yang diinginkan. Kategori utama dari emosi positif meliputi gairah rendah (misalnya, kepuasan), gairah sedang (misalnya, kesenangan), dan gairah tinggi (misalnya, euforia). Kategori tersebut termasuk reaksi positif terhadap orang lain (misalnya, kasih sayang), reaksi positif terhadap aktivitas (misalnya, minat dan keterlibatan), dan suasana hati positif secara umum (misalnya, kegembiraan) (Diener, 2006, p. 400). Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) merincikan afek menyenangkan meliputi sukacita, kegembiraan, kepuasan, kebanggaan, kasih sayang, kebahagiaan, ekstasi (p. 277).

2) Afek negatif (*negative affect*)

Afek negatif mencakup suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merepresentasikan respons negatif yang dialami individu sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan keadaan mereka. Bentuk utama dari reaksi negatif atau tidak menyenangkan meliputi kemarahan, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa bersalah dan malu, dan iri hati. Keadaan negatif lainnya, seperti kesepian atau ketidakberdayaan, juga bisa menjadi indikator penting dari *ill-being*. Meskipun beberapa emosi negatif terjadi dalam hidup dan diperlukan untuk fungsi yang efektif, emosi negatif yang sering dan berkepanjangan menunjukkan bahwa seseorang yakin hidupnya berjalan buruk. Pengalaman emosi negatif yang berkepanjangan dapat mengganggu fungsi efektif, serta membuat hidup tidak menyenangkan (Diener, 2006, p. 400).

Dalam konteks luas penelitian tentang kesejahteraan manusia, terdapat dua pendekatan, yaitu audaimonia dan hedonisme. Dalam psikologi, eudaimonia biasanya didefinisikan sebagai kepuasan atau pemenuhan (termasuk perasaan positif) yang berasal dari keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna dan aktualisasi potensi seseorang (Eid & Larsen, 2008, p. 432). Terdapat enam dimensi yang dievaluasi yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang

lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Dimensi-dimensi tersebut membentuk dan memunculkan teori yang disebut *psychological well-being.* Sebaliknya, hedonisme berfokus pada *subjective well-being* yang mendefinisikan kebahagiaan dan kehidupan yang baik dalam hal mencari kesenangan dan penghindaran rasa sakit (Carr, 2004, p. 41). Serta, didefinisikan sebagai tingkat kepuasan hidup, afek positif yang tinggi dan tingkat afek negatif yang lebih rendah (Eid & Larsen, 2008, p.432)

Berdasarkan pengertian *subjective well-being* yang disamakan dengan *happiness*, Seligman mengidentifikasi lima aspek dalam *happiness* (Usman, 2017, pp. 371-372) yang memiliki singkatan "PERMA", yaitu:

a) *Positive emotion*

Emosi positif tercapai melalui dua sumber, yakni kenikmatan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersentuhan dengan fisik atau tubuh (misal makan saat lapar dan tidur saat lelah); dan sumber kedua adalah kesenangan yang berkaitan dengan intelektual dan kreativitas.

b) *Engagement*

Kelekatan atau *engagement* adalah kondisi jiwa yang menyatu dalam sebuah aktivitas, perhatian fisik dan psikis fokus total pada aktivitas tersebut.

c) *Positive relationship*

Hubungan positif berarti mampu membangun realasi yan baik dengan orang lain dan berdampak positif pada kebahagiaan.

d) *Meaning*

Hidup yang bermakna menunjukkan tindakan manusia dimotivasi oleh *meaning* atau makna hidup dalam dirinya. Orang yang tidak mampu memaknai hidup tergantung keyakinan yang dipercaya dan memiliki pendirian yang tidak jelas, serta cenderung mudah mengikuti arus hidup orang lain.

e) *Accomplishment*

Pencapaian atau prertasi tidak lepas dari rasa optimis yang kemudian menjadi kenyataan. Hal tersebut memengaruhi kebahagiaan seseorang.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek *subjective well being* di atas, penelitian ini merujuk pada aspek-aspek *subjective well-being* yang dirumuskan oleh Diener, Suh,

Lucas, dan Smith (1999) yang terdiri dari empat aspek, yaitu kepuasan hidup keseluruhan, kepuasan hidup secara domain, afek positif, dan afek negatif.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-Being*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well-being* sebagai berikut (Diener, 1984; Diener et al., 2005; Pavot & Diener, 2004).

a. Faktor genetik

Peristiwa yang dialami dalam hidup dapat memengaruhi *subjective well being*, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada "*set point*" atau "level adaptasi" yang ditentukan secara biologis. Alasan untuk stabilitas dan konsistensi *subjective well-being* terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetis, jadi pada taraf tertentu individu dilahirkan dengan kecenderungan untuk bahagia atau tidak bahagia. Penelitian menunjukkan stabilitas di *subjective well-being* sebanding diantara orang-orang yang pendapatannya naik, turun, atau tetap sama selama 10 tahun. Selain itu, penelitian juga menunjukkan orang yang keadaan hidupnya stabil tidak lebih stabil dari orang yang mengalami perubahan besar dalam hidup. Pengaruh lingkungan dapat terjadi, namun faktor genetik juga tampaknya memengaruhi respons emosional yang khas terhadap keadaan hidup.

b. Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian yang paling konsisten dikaitkan dengan *subjective well-being* adalah ekstraversi dan neurotisisme. Ekstraversi berhubungan dengan afek menyenangkan dan neurotisisme berhubungan dengan afek negatif. Dengan demikian, kepribadian ekstravet dan non neurotik dapat mencapai kebahagiaan, begitu juga kepribadian lain sama penting.

c. Proses kognitif

Perbedaan individu dalam berpikir tentang dunia menghasilkan *subjective well-being* yang berbeda. Selain itu, *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh perbedaan dalam berpikir tentang suatu informasi tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta akurasi dan efisiensi seseorang dalam memproses informasi tersebut.

d. Faktor demografis

Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *subjective well-being* sedang) dan orang yang

sangat bahagia (tingkat *subjective well-being* tinggi). Pengaruh faktor demografis (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, ada tidaknya anak, ras, dan agama) terhadap *subjective well-being* biasanya kecil. Sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *subjective well-being,* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, serta kepribadian dan kultur.

e. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang baik diperlukan, namun tidak cukup untuk membuat *subjective well-being* seseorang menjadi tinggi, tetapi seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi mempunyai ciri- ciri berhubungan sosial dengan baik.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Menerima dukungan sosial dari orang lain dapat memberikan rasa cinta, sehingga dapat merasakan kepuasan hidup dan menjadi sumber kebahagiaan.

g. Pengaruh masyarakat atau budaya

Perbedaan kekayaan negara menghasilkan perbedaan *subjective well-being*, dimana kekayaan negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi di negara yang miskin, ketika kebutuhan dasar terancam tidak terpenuhi. Penelitian menunjukkan dimana kebutuhan dasar terpenuhi, pendapatan signifikan, dan berdampak pada tingkat *subjective well-being* nasional sedang. Maka orang-orang di negara kaya cenderung lebih bahagia, karena biasanya negara yang kaya memiliki barang material, tingkat hak asasi manusia tinggi, berumur lebih panjang, dan lebih banyak kesetaraan. Perbedaan persepsi masyarakat di negara masing-masing mengenai pentingnya konsep kebahagiaan dan stabilitas politik dalam negara juga berhubungan dengan *subjective well-being* (Diener & Suh, 1999). Selain itu, perbedaan norma kultural juga memengaruhi afek positif dan negatif.

h. Tujuan (*goals*)

Memiliki tujuan merupakan hal yang penting bagi seseorang, dan kemajuan terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah hal yang penting bagi *subjective well-being*-nya (Diener & Scollon, 2003).

Faktor genetik, kepribadian, cara berpikir individu yang berbeda, faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya tempat tingga, dan tujuan hidup yang berbeda tiap individu memengaruhi tingkat *subjective well*-being masing-masing individu.

4. Prediktor *Subjective Well-Being*

Menurut Compton (2005) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup berdasarkan pendapat Argyle, Myers, dan Diener (p. 48), sebagai berikut.

a. *Self esteem* (harga diri)

Self esteem adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. *Self esteem* yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di hampir setiap bidang kehidupan. *Self esteem* yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.

b. *Sense of perceived control* (rasa kontrol atau pengendalian diri yang dapat diterima)

Kontrol pribadi merupakan merujuk pada keyakinan individu memiliki ukuran kendali atas peristiwa dalam hidupnya yang penting bagi pribadi individu. Seseorang dapat berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk.

c. *Extroversion* (terbuka)

Ekstroversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain, sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain, sehingga terwujud kondisi *well-being* yang lebih tinggi.

d. *Optimism* (optimisme)

Individu yang lebih optimis dengan masa depan akan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidupnya. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan suasana hati, tetapi juga menyiapkan strategi koping yang lebih baik ketika mengalami stres.

e. *Positive social relationship* (hubungan sosial yang positif)

Individu berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan harga diri yang lebih tinggi, berhasilnya koping, kesehatan lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

f. *A sense of meaning and purpose to life* (pemahaman tentang arti dan tujuan hidup)

Pemahaman tentang arti dan tujuan hidup diukur sebagai religiusitas dalam *subjective well-being*. Agama memberikan perasaan bermakna bagi individu, di samping juga dukungan sosial dan meningkatkan harga diri melalui proses verifikasi diri ketika individu berhubungan dengan individu lain untuk berbagi cerita.

Harga diri, kontrol pribadi, keterbukaan, rasa optimis, memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sosial, dan pemahaman pada arti dan tujuan hidup menjadi prediktor yang penting dan saling berhubungan bagi *subjective well-being.*

B. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Rosenberg (1965) menyatakan bahwa harga diri adalah sikap positif atau negatif individu terhadap suatu objek tertentu, yaitu diri sendiri (*self*). Individu dengan harga diri yang tinggi mengungkapkan bahwa dirinya "cukup baik". Artinya individu menghargai dirinya apa adanya, menggap dirinya layak; tidak merasa kagum pada diri sendiri dan tidak berharap orang lain kagum padanya; tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tapi juga tidak menganggap dirinya lebih buruk; tidak merasa bahwa dirinya yang paling sempurna, namun dia menyadari keterbatasannya dan berharap untuk bertumbuh dan berkembang. Sedangkan pada individu dengan harga diri rendah menyiratkan penolakan diri, ketidakpuasan diri, dan penghinaan terhadap diri sendiri. Selain itu, kurang menghargai diri, gambaran dirinya sebagai orang yang tidak menyenangkan, dan berharap sebaliknya (p. 31).

Harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mana evaluasi tersebut mengungkapkan sikap setuju (penerimaan) atau tidak setuju (penolakan), serta menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, penting, sukses, berharga. Ringkasnya, harga diri adalah penilaian pribadi atas kelayakan dirinya yang diungkapkan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri (pp. 4-5). Sudirman (2015) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian subjektif yang diciptakan individu yang pada dasarnya positif atau negatif terkait dirinya sendiri, tentang individu tersebut merasa dirinya berharga, penting, mampu, dan berarti bagi individu lain, yang bersumber dari internal maupun eksternal seperti dukungan keluarga, dan yang lain (p. 552).

Santrock (2011) menjelaskan bahwa harga diri adalah keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengevaluasi dirinya. Harga diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitasnya. Misalnya, harga diri seorang remaja dapat menunjukkan persepsi tentang bahwa diri remaja tersebut pintar dan menarik, namun persepsi tersebut bisa saja tidak akurat. Oleh karena itu, harga diri yang tinggi dapat mengacu pada persepsi yang akurat mengenai nilai seseorang sebagai manusia, serta keberhasilan dan pencapaian seseorang, namun juga mengindikasikan kesombongan, berlebihan, dan merasa superior dari yang lain. Harga diri yang rendah mengindikasikan persepsi mengenai kekurangan atau penyimpangan seseorang, atau bahkan rasa inferior dan ketidakamanan patologis (pp. 436-437).

Harga diri dibutuhkan untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki, semakin menujukkan bahwa ia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya (Fazria, 2016, p. 28). Manfaat harga diri yang tinggi menurut Fazria (2016), yaitu memberikan rasa aman, percaya diri, dan membuat seseorang mencapai hal-hal yang positif. Sebaliknya, orang menjadi tidak percaya diri saat melakukan suatu hal, karena memiliki penilaian negatif tentang dirinya (p. 28). Harga diri berkembang sebagai respons terhadap peristiwa kehidupan. Menurut Lestari dan Fajar (2020) ketika individu bercermin pada prestasi maka harga diri akan meningkat tetapi jika berfokus pada kegagalan maka akan menurunkan harga diri (p. 208).

Dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, baik evaluasi negatif maupun positif, yang mana menunjukkan penerimaan atau penolakan pada dirinya, serta tentang individu tersebut merasa berharga, penting, dan mampu.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Tafarodi, Tam, dan Milne (2001) membedakan aspek harga diri Rosenberg yang global menjadi dua dimensi, yaitu *self-competence* dan *self-liking.*

a. *Self-competence* (Kompetensi diri)

Kompetensi diri didefinisikan sebagai pengalaman valuatif dari diri individu sebagai agen kausal (penyebab), sebagai manusia yang berniat untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Secara sifat umum, mengacu pada keseluruhan orientasi positif atau negatif terhadap diri sendiri sebagai

sumber kekuatan dan efikasi. Semakin sukses seseorang dalam memenuhi niat yang tak terhitung jumlahnya sebagai tindakan seumur hidup, semakin kuat dan efektif perasaannya (Tafarodi, Tam, & Milne, 2001, p. 1180). *Self-competence* merupakan penilaian terhadap pengalaman individu sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan dalam hidup, serta keseluruhan rasa diri sebagai orang yang mampu, efektif, dan terkendali (Tafarodi & Swann, 1995, p. 325).

b. *Self-liking* (Menyukai diri)

Self-liking didefinisikan sebagai pengalaman valuatif dari diri individu sebagai objek sosial, sebagai orang yang baik atau buruk. *Self-liking* tidak dikatakan sebagai persepsi diri berdasarkan nilai yang diakui orang terhadap kita, meskipun hal tersebut akan berpengaruh secara berkelanjutan. Sebaliknya, *self-liking* bertumpu pada nilai sosial yang kita anggap berasal dari diri kita sendiri atau berdasarkan kriteria pribadi kita untuk "kebaikan", seperti pesona, kecantikan, integritas, kebaikan hati, dan identitas sosial (Tafarodi, Tam, & Milne, 2001, p. 1180). *Self-liking* bergantung pada sosial, yang adalah penilaian afektif kita terhadap diri kita sendiri, persetujuan atau ketidaksetujuan kita terhadap diri kita sendiri, sejalan dengan nilai-nilai sosial yang terinternalisasi (Tafarodi & Swann, 1995, p. 325).

Harga diri berdasarkan Rosenberg memiliki dua aspek, yaitu penghormatan diri dan penerimaan diri (Martín-Albo et al., 2007, p. 460). Kedua aspek tersebut terbagi lima dimensi, yaitu dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas kinerja perannya sebagai pelajar. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial. Dimensi emosional melibatkan persepsi individu tentang keadaan emosionalnya. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu, partisipasi, dan integrasi di lingkungan keluarga. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap aspek fisik dan kondisi individu.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan aspek-aspek harga diri Rosenberg oleh Tafarodi, Tam, & Milne (2001) yang terdiri dari aspek *self-competence* dan *self-liking.*

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Diri

Harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu di lingkungan sejak lahir, tumbuh, dan berkembang, kemudian dipersepsikan menjadi sebuah kemampuan dalam menilai, memahami, dan menerima diri sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi harga diri dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron dan Risnawati, 2011). Faktor-faktor internal yang memengaruhi harga diri, yaitu:

a. Jenis kelamin

   Berdasarkan penelitian Coopersmith, harga diri wanita lebih rendah daripada pria. Hal tersebut didukung dengan adanya konstruk masyarakat yang menjadikan wanita sebagai kaum lemah yang butuh perlindungan sekitarnya. Sehingga banyak ditemui sebagian besar peran masyarakat lebih banyak melibatkan pria dibandingkan wanita yang lebih besar disibukkan dengan urusan domestik. Konstruk tersebut membentuk sebuah persepsi bahwa pria memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan wanita.

b. Intelegensi

   Intelegensi merupakan kecerdasan atau kemampuan individu dalam mencapai prestasi baik secara emosi, kognitif maupun spiritual. Tingkat intelegensi yang dimiliki individu sangat menentukan bagaimana individu mengelola kemampuan menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Menurut Coopersmith menjelaskan bahwa tingkat intelegensi individu sangat berpengaruh terhadap tingkat harga diri yang dimiliki.

c. Kondisi fisik

   Kondisi fisik individu terlihat dari kesempurnaan bentuk tubuh, tinggi badan, ataupun warna kulit yang lebih banyak dibangun dari dominasi pendapat sosial. Seperti individu yang dikatakan menarik sesuai dengan standar masyarakat bagi wanita digambarkan memiliki tubuh yang kurus, tinggi, dan putih begitupun dengan pria yang digambarkan dengan tubuh kekar, kuat, tinggi, dan putih. Kondisi individu yang sesuai dengan standar masyarakat akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung lebih tinggi, begitupun dengan harga diri yang dimiliki.

Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi harga diri sebagai berikut.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dan menentukan perkembangan harga diri anak. Menurut Coopersmith, keluarga akan membentuk karakter anak, pandangan anak serta tanggapan anak terhadap orang lain sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Apakah pola asuh yang diterapkan memakai jenis otoriter (semua perilaku anak dikontrol orang tuanya), permisif (penuh kehangatan tapi kurang kontrol), demokratis (fleksibel dimana orang tua memiki kontrol namun tetap menjaga kehangatan dengan anak), atau pasif (orang tua pasif atau tidak terlibat pada kehidupan anak sehingga kurang hangat dan kontrol terhadap anak). Semakin positif dan hangat orang tua memperlakukan anak maka anak akan merasa berarti dan berharga berbeda dengan anak yang diperlakukan secara negatif akan cenderung memiliki pandangan lebih negatif baik dalam menilai dirinya sendiri karena merasa kurang berharga, ataupun memiliki perilaku yang negatif dan menyimpang.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yaitu lingkungan individu berinteraksi secara sosial dengan orang lain di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun tempat bekerja. Secara sosial, individu di lingkungan tersebut akan mendapatkan sebuah perlakuan seperti perhatian, penerimaan, pengakuan di dalam lingkungannya. Jika terpenuhi dengan baik, maka individu akan memandang dirinya secara positif begitupun sebaliknya

Jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik dari dari faktor internal memiliki pengaruh yang sangat penting bagi harga diri individu, begitu juga dengan fakor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga dan sosial. Semua faktor pengaruh tersebut saling berkontribusi satu sama lain dan tidak berperan sendiri. Pembentukan harga diri dimulai sejak individu lahir hingga hidupnya sekarang, serta harga diri dapat naik dan turun tergantung peristiwa atau pengalaman individu selama hidup.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) merupakan bantuan yang dirasakan oleh individu dari orang-orang sekitar, yaitu keluarga, teman, dan orang penting lainnya (*significant other*), yang mana dapat membantu individu dalam segala keadaan dan selama masa stres. Sedangkan menurut Sarafino dan Smith

(2011), dukungan sosial adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Dukungan dapat datang dari banyak sumber, seperti pasangan atau kekasih, keluarga, teman, dokter, atau organisasi masyarakat. Selain itu, orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan termasuk bagian dari kelompok, yang dapat membantu saat dibutuhkan (p. 81). Definisi dukungan menurut Chaplin (2011) yaitu pengadaan atau penyediaan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam suatu situasi pembuatan keputusan (p. 495).

Menurut Kuntjoro (2002), dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan penerima dukungan di dalam lingkungan sosialnya atau dapat berupa kehadiran dan hal-hal yang memberikan manfaat emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan sosial mencakup dua hal, *pertama* jumlah dukungan sosial yang tersedia, yaitu persepsi seseorang mengenai banyaknya orang yang dapat diandalkan saat ia membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas). *Kedua,* tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, yaitu persepsi seseorang mengenai kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Selain itu, Cohen (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada penyediaan sumber daya psikologis dan materi oleh jaringan sosial yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi kemampuan individu dalam mengatasi stres. Biasanya dibedakan menjadi tiga jenis sumber, yaitu dukungan instrumental, informasi, dan emosional (p. 676). Menurut Ji, Rana, Shi, dan Zhong (2019), dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya antara setidaknya dua pihak, antara pemberi dan penerima untuk meningkatkan kesejahteraan penerima (p. 2).

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu pengadaan bantuan psikologis maupun materi, baik verbal atau nonverbal dari pemberi yang merupakan keluarga, teman, dan orang penting lainnya (*significant other*) kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Sehingga, seseorang yang menerima bantuan mendapatkan manfaat dari bantuan yang diberikan, merasa dihargai, diperhatikan, lega, dicintai, nyaman, diterima oleh orang lain atau kelompok, dan memperoleh kesejahteraan yang sebelumnya menghadapi tekanan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki tiga aspek yang merujuk pada tiga sumber dukungan sosial, yaitu dukungan keluarga, teman, dan orang penting lainnya (*significant other*), sebagai berikut.

a. Keluarga

   Keluarga dapat menawarkan pertolongan, memenuhi kebutuhan emosional dan dukungan, berbicara mengenai permasalahan, dan bersedia membantu untuk membuat keputusan.

b. Teman

   Teman dapat memberikan pertolongan, teman sebagai orang yang dapat diandalkan ketika ada masalah, berbagi suka dan duka, membicarakan tentang permasalahan.

c. Orang penting lainnya (*significant other*)

   Dukungan yang berasal dari orang penting selain keluarga dan teman, seperti guru, konselor, psikolog, pasangan, komunitas, dan lain-lain. *Significant other* ada ketika dibutuhkan, berbagi suka dan duka, memberikan sumber kenyamanan, dan peduli tentang perasaan.

Sarafino dan Smith (2011) memaparkan empak aspek dukungan sosial berdasarkan tipe dukungan sosial, yaitu dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan atau kelompok. Dukungan emosional dan penghargaan berbentuk empati, rasa peduli, perhatian, penghargaan positif. Dukungan instrumental adalah bantuan langsung seperti memberikan pinjaman uang. Dukungan informasi berbentuk pemberian saran, arahan, atau umpan balik. Dukungan persahabatan mengacu pada ketersedian untuk menghabiskan waktu luang bersama dan memberikan rasa sebagai anggota dari suatu kelompok yang berbagi minat yang sama (p. 81-82).

Sedangkan menurut Menurut Weiss terdapat enam komponen dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain (Cutrona dan Russel, 1987), yaitu *guidance* (saran atau informasi), *reliable alliance* (jaminan bahwa orang lain dapat diandalkan untuk mendapatkan bantuan nyata), *reassurance of worth* (pengakuan atas kompetensi, keterampilan, dan nilai seseorang oleh orang lain), *opportunity for nurturance* (perasaan bahwa orang lain bergantung pada dirinya untuk mendapatkan

kesejahteraan diri), a*ttachment* (perasaan kedekatan secara emosional kepada orang lain yang memberikan rasa aman), *social integration* (rasa memiliki terhadap kelompok dengan minat, kepedulian, dan aktivitas rekresional yang sama).

Berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial, penelitian ini merujuk pada tiga aspek dukungan sosial oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988), yaitu dukungan keluarga, teman, dan orang penting lainnya (*significant other*).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial

Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial sebagai berikut (p.82).

a. Penerima dukungan (*recipients*)

   Individu tidak mungkin dapat menerima dukungan jika mereka tidak berhubungan dengan individu lain, individu tidak dapat memberikan bantuan jika individu tersebut tidak memberi tahu bahwa dirinya membutuhkan bantuan. Beberapa individu tidak cukup asertif untuk meminta bantuan, mereka merasa harus mandiri atau tidak ingin memberatkan individu lain dan merasa tidak nyaman jika harus berbagi rahasia mereka.

b. Pemberi dukungan (*providers*)

   Pemberi dukungan bisa saja tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh penerima dukungan, atau mereka sendiri sedang mengalami tekanan stres dan membutuhkan bantuan untuk diri sendiri atau mungkin tidak peka (peduli) dengan keadaan orang lain.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

   Individu yang mendapatkan dukungan sosial juga bergantung pada komposisi dan stuktur jaringan mereka. Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan masyarakat. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Cohen dan Syme (1985) juga menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektifitas dukungan sosial antara lain (pp. 10-11):

a. Pemberi dukungan sosial

   Dukungan yang sama akan dapat diterima dari satu pemberi, namun tidak dapat diterima oleh pihak lain. Peran pemberi dan penerima, norma dari peran, kesetaraan, timbal balik, dan kelayakan dari transaksi menentukan apakah perilaku suportif dari pemberi tertentu akan berdampak positif. Misalnya seseorang yang menghadapi kesulitan dalam pekerjaannya akan lebih terpengaruh oleh dukungan dari rekan kerja atau *supervisor* yang memiliki informasi relevan daripada dukungan teman atau pasangan yang tidak terkait pekerjaan.

b. Jenis dukungan sosial

   Dukungan spesifik yang disediakan mungkin memberikan dampak positif atau tidak tergantung pada kesesuaiannya dengan situasi dan orang. Misalnya, hadian uang atau pinjaman akan berharga saat menghadapi pengangguran dan berduka.

c. Penerima dukungan sosial

   Dukungan yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik penerima dukungan sosial, seperti kepribadian, peran sosial budaya, dukungan dari sumber alternatif, kemampuan penerima dalam memanfaatkan dukungan, agar dukungan tersebut efektif.

d. Permasalahan yang dihadapi

   Dukungan sosial yang akan diberikan harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Misalnya, konflik yang terjadi dalam pernikahan, pengangguran, dan saat berduka menimbulkan kebutuhan dukungan yang berbeda.

e. Waktu pemberian dukungan

   Dukungan sosial dapat efektif secara optimal pada waktu tertentu, namun dapat tidak berguna di waktu lain. Misalnya, kebutuhan untuk harga diri karena kehilangan pekerjaan. Jika kehilangan pekerjaan karena pabrik tutup akan menimbulkan kerugian ekonomi atau masalah manajemen yang buruk, sehingga individu tidak mengalami ancaman harga diri. Namun, setelah beberapa bulan, dukungan terhadap harga diri menjadi penting.

f. Lamanya pemberian dukungan

Banyak pemberi dukungan sosial yang mampu memberikan dukungan jangka pendek dan dukungan jangka panjang bisa menjadi di luar kapasitas pemberi. Kemampuan pemberi mempertahankan dukungan atau mengubah jenis dukungan untuk jangka panjang adalah peran dukungan untuk penderita sakit kronis atau stres jangka panjang.

g. Biaya pemberian dan penerimaan dukungan

Biaya penting dalam menentukan apakah bantuan tersebut diminta, diberikan, dan dampak dari pemberian dukungan pada hubungan antara pemberi dan penerima. Persepsi mengenai ketersediaan dukungan dipengaruhi oleh perkiraan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan kemampuan untuk meminta dukungan tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor pengaruh dukungan sosial, maka dapat simpulkan bahwa penerima dukungan, pemberi dukungan, jenis dukungan yang diberikan, komposisi dan struktur jaringan sosial, permasalahan yang dialami, waktu pemberian dukungan, dan lamanya pemberian dukungan memengaruhi dukungan sosial.

D. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being*

Subjective well-being memiliki peran yang sangat penting dalam hidup seseorang, karena menjelaskan gambaran mengenai cara seseorang menilai diri dan kehidupannya secara subjektif. Penilaian yang positif dan negatif menunjukkan kepuasan hidup dan emosi seseorang. Pentingnya *subjective well-being* yang positif dimiliki oleh remaja tunarungu guna memperoleh kehidupan yang berkualitas, sejahtera, merasakan kepuasan hidup dan lebih sering mengalami emosi yang menyenangkan. Meskipun kondisi fisiknya menghambat dalam pencapaian sesuatu dalam hidupnya, kurang mendapatkan kesempatan yang sama seperti remaja lainnya dalam meniti tugas-tugas perkembangannya, dan terbatas dalam memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang sama dengan remaja normal.

Hambatan-hambatan terkait kondisi fisik tersebut menjadi faktor penyebab harga diri remaja tunarungu negatif. Standar yang ada di lingkungan masyarakat memandang individu menarik dilihat dari kesempurnaan bentuk tubuh, sehingga kondisi individu yang dianggap sesuai standar memiliki kepercayaan diri yang cenderung tinggi, diikuti oleh harga diri yang tinggi pula (Ghufron & Risnawati, 2011). Sehubungan dengan penilaian masyarakat yang melihat tunarungu sebagai orang yang memiliki kekurangan dan kurang

mampu berkarya, sehingga menyebabkan remaja tunarungu merasa kurang berharga (Sensus, 2017, p. 20). Oleh karena itu, individu akan menilai dirinya baik atau tidak dan mampu atau tidak, berdasarkan standar fisik yang selama ini ada di masyarakat.

Penilaian terhadap kemampuan diri dan rasa menyukai diri secara positif maupun negatif disebut dengan harga diri. Ketika remaja tunarungu menilai dirinya tidak mampu sebagaimana orang normal dan merasa tidak berguna, berati mereka belum mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada bidang-bidang kehidupannya, serta belum menerima dirinya sebagai tunarungu. Sehingga, menimbulkan ketidakpuasan dan perasaan yang buruk, karena keterbatasan fisiknya menghambat dalam mencapai tujuan atau cita-cita hidupnya. Jika permasalahan tersebut tidak teratasi dan remaja tunarungu terus menerus menganggap masalah yang terjadi di hidupnya sebagai hal yang tidak diinginkan, maka remaja tunarungu akan didominasi oleh ketidakpuasan pada hidup dan emosi negatif. Kepuasan hidup dan emosi-emosi yang terjadi selama hidup individu disebut dengan *subjective well-being.* Akibat dari *subjective well-being* yang negatif akan berdampak pada psikologis menjadi kecemasan hingga depresi (Myers & Diener, 1995, p. 11). Dapat dikatakan bahwa harga diri sebagai prediktor paling penting dari *subjective well-being,* karena berkaitan dengan keberfungsian yang adaptif pada bidang-bidang kehidupan dan memberikan keuntungan dalam perasaan bermakna dan berharga (Compton, 2005).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa penilaian remaja tunarungu pada dirinya juga dipengaruhi oleh penilaian dari lingkungan sosial terhadap kondisi fisik. Jika lingkungan sosial terus memberikan pandangan yang buruk pada remaja tunarungu dan tidak memberikan fasilitas yang mumpuni bagi mereka dalam mengembangkan diri, akan menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, seperti sedih, takut, marah, dan ketidaknyamanan di lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang kurang memberikan ruang pada remaja tunarungu juga menyebabkan terbatasnya hubungan sosial yang terjalin, sehingga cenderung menarik diri, malu, tidak percaya diri. Hambatan berhubungan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain, karena tidak mengerti dirinya, menimbulkan ketidakpuasan. Oleh karena itu, remaja tunarungu membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial dengan memberikan ruang yang sama dengan remaja normal lainnya, baik dengan bantuan materi maupun psikologis, agar merasa disayangi, diperdulikan, dibantu, dihargai, dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang juga mampu aktif, dan berhak mendapatkan hidup yang sejahtera. Dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang memengaruhi

subjective well-being dapat memberikan rasa cinta, sehingga merasakan kepuasan hidup dan menjadi sumber kebahagiaan (Diener, 1984).

Terbentuknya *subjective well-being* berkaitan erat dengan harga diri seseorang. Sejalan dengan penelitian Avci, Yilmaz, dan Koç (2012) bahwa harga diri yang tinggi merupakan salah satu faktor penting dalam *subjective well-being,* karena evaluasi terhadap diri memengaruhi seseorang dalam menilai kepuasan hidup dan kebahagiaan di hidupnya, maka *subjective well-being* juga tinggi. Harga diri yang positif memberikan rasa aman, percaya diri, dan membuat seseorang mencapai hal-hal yang positif, sehingga *subjective well-being* juga terdampak secara positif.

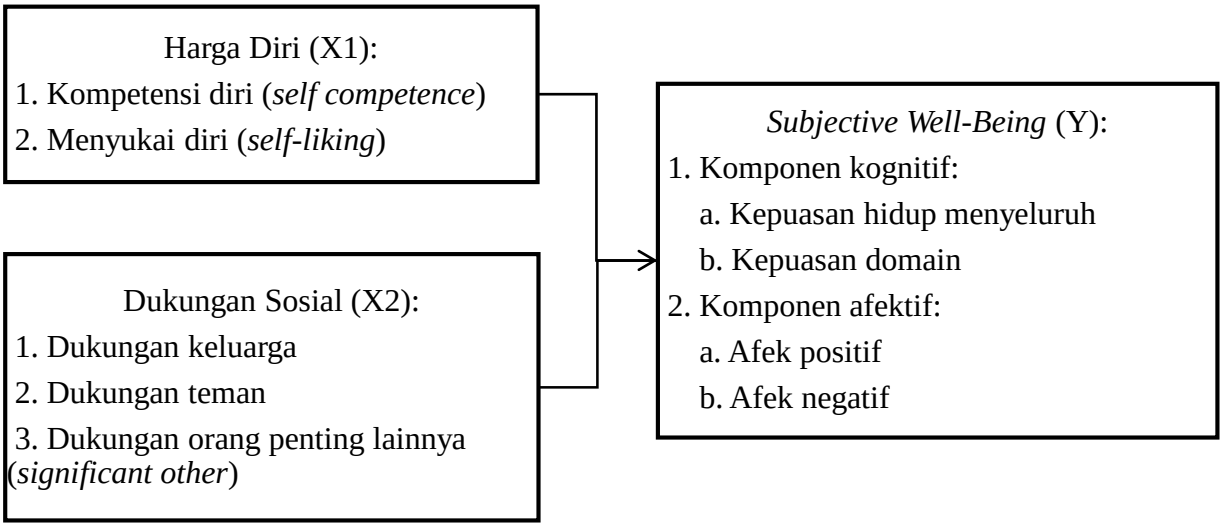
Selain harga diri, terdapat faktor eksternal juga yang sangat berpengaruh bagi *subjective well-being* remaja tunarungu, yaitu dukungan sosial. Keluarga, teman, guru, masyarakat, atau orang penting lainnya dapat memberikan dukungan sosial, yang menurut Cohen (2004) mengacu pada ketersediaan hubungan sosial dari sumber psikologis dan materi yang dapat digunakan atau bermanfaat dalam kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan (p. 676). Sebab, berhubungan dan mendapatkan dukungan orang lain dapat memberikan rasa cinta, sehingga dapat merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan (Diener, 1984). Dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh remaja tunarungu akan mengembangkan sikap yang positif dan cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi, sehingga mampu mewujudkan aktualisasi diri dan menjalankan tugas dalam tahapan perkembangannya (Fakhriyah & Coralia, 2021, p. 87).

Remaja tunarungu yang memiliki harga diri dan dukungan sosial yang tinggi akan mampu menghadapi permasalahan dirinya sebagai penyandang tunarungu. Meskipun memiliki keterbatasan sebagai tunarungu, namun kesadaran akan kekurangan dan kelebihan, menemukan potensi diri, dan memperoleh dukungan yang cukup dapat meningkatkan *subjective well-being.* Sebaliknya, jika remaja tunarungu tidak mampu keluar dari permasalahan yang dihadapinya, karena tidak mendapatkan dukungan sosial yang optimal akan terus mengembangkan harga diri yang rendah, sehingga *subjective well-being* yang dimiliki remaja tunarungu juga akan ke arah negatif atau rendah.

Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* digambarkan sebagaimana bagan di bawah ini.

Gambar 2.1

Skema Variabel



Keterangan:

X1 : Harga Diri

X2 : Dukungan Sosial

Y : *Subjective Well-Being*

⟶ : Pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y

Berdasarkan bagan di atas, bahwa harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) sebagai variabel bebas dan variabel *subjective well-being* (Y) sebagai variabel terikat. Tanda panah dari X1 dan X2 menuju ke arah Y menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial dapat memengaruhi *subjective well-being.*

E. Hipotesis Penelitian

Bersadarkan kajian teoritis dan hubungan antar variabel yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: terdapat pengaruh positif harga diri terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

H2: terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

H3: terdapat pengaruh positif antara harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana dalam prosesnya menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan dari hasil, serta pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik jika juga disertai tabel, grafik, bagan, gambar, atau lainnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini mengumpulan data melalui kuesioner skala tiap variabel (harga diri, dukungan sosial, *subjective well-being*) kepada responden yang hasilnya berupa total skor dari masing-masing variabel. Kemudian data yang telah didapatkan diolah menggunakan program SPSS 22 *for Windows* dan *Microsoft Excel* sesuai tujuan penelitian dan hasil data angka diinterpretasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat atau pengaruh antara dua variabel bebas yaitu harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap variabel terikat *subjective well-being* (Y) pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang, sehingga menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas, yaitu:

1. **Variabel terikat atau dependen (Y)**

   Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *subjective well-being*.

2. **Variabel Bebas (X1)**

   Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pertama dalam penelitian ini adalah harga diri.

3. **Variabel Bebas (X2)**

   Variabel bebas kedua dalam penelitian ini adalah dukungan sosial.

C. Definisi Operasional

1. *Subjective Well-Being* (Y)

Subjective well-being adalah persepsi dan evaluasi individu tentang hidupnya yang ditunjukkan dengan tingginya kepuasan hidup, tinggi atau sering merasakan emosi positif, dan rendah atau jarang merasakan emosi negatif (Diener, Suh, Lucas, dan Smith, 1999). Aspek *subjective well-being* menurut Diener, Suh, Lucas, dan Smith, (1999) diukur melalui empat aspek yaitu kepuasan hidup keseluruhan, kepuasan hidup domain, afek positif, dan afek negatif.

2. Harga Diri (X1)

Harga diri adalah evaluasi negatif maupun positif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). Aspek harga diri menurut Tafarodi dan Milne (2001) diukur melalui dua aspek, yaitu kompetensi diri (*self-competence*) dan menyukai diri (*self-liking*).

3. Dukungan Sosial (X2)

Dukungan sosial adalah suatu bantuan yang dirasakan oleh individu dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya dalam segala keadaan dan saat stres (Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley, 1988). Aspek dukungan sosial menurut Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) diukur melalui tiga aspek, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang penting lainnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006, p. 130). Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang di jenjang SMP dan SMA yang berjumlah 44 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dari populasi (Arikunto, 2006, p. 131). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling,* yang mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, karena populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2009, p. 63). Sehingga, sampel penelitian ini sama dengan populasi, yaitu seluruh remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang yang berjumlah 44 siswa. Siswa SMP berjumlah

23 orang, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan. Sementara, siswa SMA berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 9 perempuan.

E. Instrumen Penelitian

1. *Subjective Well-Being* (Y)

Alat ukur *subjective well-being* menggunakan tiga skala untuk mengukur aspek kepuasan hidup menyeluruh, aspek kepuasan hidup domain, dan aspek afektif (positif dan negatif). Aspek kepuasan hidup menyeluruh menggunakan skala *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS) bahasa Indonesia yang diadaptasi dari Raharjo dan Sumargi (2018) berisikan 5 aitem *favorable* yang dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985).

Skala untuk mengukur aspek kepuasan hidup domain mengadaptasi *Brief Multidimensional Student Life Satisfaction Scale* (BMSLSS) yang disusun oleh Seligson, Huebner, dan Valois (2003). BMSLSS terdiri dari 5 aitem *favorable* yang berisikan lima domain tertentu dalam hidup individu dan peneliti mengadaptasi skala yang telah diterjemahkan oleh Raharja dan Indati (2018).

Sedangkan aspek afektif (positif dan negatif) diukur dengan *Scale of Positive and Negative Scale* (SPANE) yang mengadaptasi skala bahasa Indonesia dari Akhtar & Firmanto (2021). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan masing-masing 6 aitem afek positif dan 6 aitem afek negatif yang disusun oleh Diener et al. (2009). Berikut *blueprint* skala yang mengukur *subjective well-being*:

Tabel 3.1

Blueprint Skala Subjective Well-Being

Aspek	Nomor item		Jumlah item
	Favourable	Unfavourable	
Kepuasan hidup menyeluruh (SWLS)	1, 2, 3, 4, 5	-	5
Kepuasan hidup domain	1, 2, 3, 4, 5	-	5
Afek positif (SPANE-P)	1, 3, 6, 8	-	4
Afek negatif (SPANE-N)	-	2, 4, 5, 7	4
Total			**18**

Tabel 3.2

Alternatif Jawaban Skala SWLS

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Agak setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Tabel 3.3

Alternatif Jawaban Skala BMSLSS

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat puas	5
Puas	4
Agak puas	3
Tidak puas	2
Sangat tidak puas	1

Tabel 3.4

Alternatif Jawaban Skala SPANE

Alternatif Jawaban	Skor SPANE-P	Skor SPANE-N
Sangat jarang/Tidak pernah	1	-1
Jarang	2	-2
Kadang-kadang	3	-3
Sering	4	-4
Sangat Sering/Selalu	5	-5

2. Harga Diri (X1)

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur harga diri adalah *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang disusun oleh Rosenberg dan berdasarkan aspek dari Tafarodi, Tam & Milne (2001) dan telah digunakan pada banyak penelitian di Indonesia. Peneliti menggunakan skala RSES bahasa Indonesia milik Maroqi (2018). Skala RSES berisi 10 aitem pertanyaan dengan masing-masing 5 aitem *favourable* dan 5 aitem *unfavourable.* Berikut *blueprint* skala harga diri:

Tabel 3.5

Blueprint Skala RSES

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
Self-competence	3, 4, 7	5, 9	5
Self-liking	1, 10	2, 6, 8	5
Total		**10**	

Tabel 3.6

Alternatif Jawaban Skala RSES

Alternatif Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

2. Dukungan Sosial (X2)

Alat ukur dukungan sosial menggunakan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang disusun oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) yang terdiri dari 12 aitem dan mengadaptasi skala terjemahan bahasa Indonesia dari penelitian Sulistiani, Fajrianthi, dan Kristiana (2022). Berikut *blueprint* skala dukungan sosial:

Tabel 3.7

Blueprint Skala Dukungan Sosial

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
Dukungan keluarga	1, 2, 3, 4	-	4
Dukungan teman	5, 6, 7, 8	-	4
Dukungan orang penting lainnya	9, 10, 11, 12	-	4
Total			**12**

Tabel 3.8

Alternatif Jawaban Skala Dukungan Sosial

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Agak setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan melakukan uji pra penelitian atau uji coba instrumen untuk menguji instrumen yang digunakan dalam rangka mengetahui kelayakan instrumen untuk mengukur objek yang diteliti. Sehingga pernyataan yang kurang jelas maksudnya dapat dihindari, menghilangkan pernyataan yang sulit dijawab, serta mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item. Setelah uji pra penelitian, dilakukan uji asumsi sebagai pra syarat uji hipotesis yang digunakan. Kemudian menguji hipotesis dengan analisis

regresi linear berganda untuk menganalisis data. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan program *SPSS 22 for windows.*

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sutau tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2003, p. 5). Item dianggap valid apabila r hitung > r tabel. Koefisien r hitung tiap item dari masing-masing instrumen didapatkan menggunakan aplikasi SPSS. Sedangkan r tabel didapatkan dengan mengacu pada tabel r. Sebelum melakukan uji validitas dengan SPSS, peneliti melakukan *expert judgment* setiap skala kepada dosen pembimbing. Berikut hasil perhitungan uji validitas tiap variabel, yaitu variabel harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well-being* dengan program SPSS:

Tabel 3.9

Hasil Uji Validitas Skala Harga Diri (RSES)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,646	0,308	Valid
2.	0,548	0,308	Valid
3.	0,626	0,308	Valid
4.	0,660	0,308	Valid
5.	0,534	0,308	Valid
6.	0,570	0,308	Valid
7.	0,724	0,308	Valid
8.	0,618	0,308	Valid
9.	0,714	0,308	Valid
10.	0,675	0,308	Valid

Berdasarkan tabel 3.9, diperoleh hasil uji validitas terhadap 10 item variabel harga diri di skala *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) adalah semua item dinyatakan valid.

Tabel 3.10

Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial (MSPSS)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,636	0,308	Valid
2.	0,642	0,308	Valid

Tabel 3.10

Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial (MSPSS)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
3.	0,561	0,308	Valid
4.	0,689	0,308	Valid
5.	0,615	0,308	Valid
6.	0,425	0,308	Valid
7.	0,779	0,308	Valid
8.	0,326	0,308	Valid
9.	0,783	0,308	Valid
10.	0,809	0,308	Valid
11.	0,772	0,308	Valid
12.	0,839	0,308	Valid

Berdasarkan uji validitas pada tabel 3.10, semua item variabel dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang berjumlah 12 item valid.

Tabel 3.11

Hasil Uji Validitas Skala Subjective Well-Being Aspek Kognitif: Kepuasan Hidup Menyeluruh (SWLS)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,802	0,308	Valid
2.	0,821	0,308	Valid
3.	0,825	0,308	Valid
4.	0,745	0,308	Valid
5.	0,423	0,308	Valid

Berdasarkan tabel 3.11, uji validitas terhadap 5 item skala kepuasan hidup menyeluruh atau *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS) menunjukkan bahwa semua item valid.

Tabel 3.12

Hasil Uji Validitas Skala Subjective Well-Being Aspek Kognitif: Kepuasan Hidup Domain (BMSLSS)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,779	0,308	Valid
2.	0,662	0,308	Valid
3.	0,860	0,308	Valid
4.	0,804	0,308	Valid
5.	0,802	0,308	Valid

Berdasarkan uji validitas terhadap 5 item skala kepuasan hidup domain atau *Brief Multidimensional Student Life Satisfaction Scale* (BMSLSS) menunjukkan bahwa semua item valid.

Tabel 3.13

Hasil Uji Validitas Skala Subjective Well-Being Aspek Afek Positif dan Negatif (SPANE)

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,760	0,308	Valid
2.	0,800	0,308	Valid
3.	0,723	0,308	Valid
4.	0,733	0,308	Valid
5.	0,705	0,308	Valid
6.	0,755	0,308	Valid
7.	0,591	0,308	Valid
8.	0,763	0,308	Valid

Berdasarkan *expert judgment* sebelum dilakukan uji validitas dengan SPSS, terdapat 4 item skala SPANE yang digugurkan dari total 12 item, Sehingga, uji validitas pada tabel 3.13 dilakukan terhadap 8 item yang menunjukkan bahwa 8 item valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengukur sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukungan yang reliabel (Azwar, 2003, p. 4). Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha menunjukkan angka (α) > 0,6 (Ghozali, 2011, p. 133). Berikut hasil uji reliabilitas pada masing-masing alat ukur:

Tabel 3.14

Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri (RSES)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	10

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas pada tabel 3.14 diatas, diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,828, jadi angka tersebut lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, skala RSES yang digunakan untuk mengukur variabel harga diri dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.15

Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial (MSPSS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	12

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,880, jadi angka tersebut lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala MSPSS yang digunakan untuk mengukur variabel dukungan sosial dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.16

Hasil Uji Reliabilitas Skala Subjective Well-Being Aspek Kognitif: Kepuasan Hidup Menyeluruh (SWLS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	5

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,771, jadi angka tersebut lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala SWLS yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif kepuasan hidup menyeluruh dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.17

Hasil Uji Reliabilitas Skala Subjective Well-Being Aspek Kognitif Kepuasan Hidup Domain (BMSLSS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	5

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,834, jadi angka tersebut lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala BMSLSS yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif kepuasan hidup domain dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3.18

Uji Reliabilitas Skala Subjective Well-Being Aspek Afek Positif dan Negatif (SPANE)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	8

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,865, jadi angka tersebut lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala SPANE yang digunakan untuk mengukur aspek afek positif dan negatif dapat dikatakan reliabel.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didistribusikan normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan software SPSS. Dalam mengambil keputusannya apabila angka Sig. > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Akan tetapi, jika Sig. < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linier. Perhitungan uji linieritas menggunakan *software* SPSS untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Jika signifikansi kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan <0,05 atau sama dengan 5% maka hubungannya bersifat tidak linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari >0,05 atau sama dengan 5% maka hubungannya bersifat linear.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011, p. 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen tersebut ada korelasi yang cukup tinggi (pada umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan adanya indikasi multikolonieritas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala multikolinieritas. Dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan *tolerance value* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika

Variance Inflation Factor (VIF) > 10 dan *tolerance value* < 0,1 maka terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ketika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, disebut dengan heteroskedastisitas (Ghozali, 2011, p. 139). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi ≥ 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan bantuan *software* SPSS *22 for windows*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat regresi antar variabel. Analisis regresi linear berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a+b_1X_1+b_2X_2+e$$

Keterangan:

Y = *Subjective well-being*

a = Bilangan konstanta

b_1 = Koefisien regresi harga diri

b_2 = Koefisien regresi dukungan sosial

X_1 = Harga diri

X_2 = Dukungan sosial

e = Faktor kesalahan

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Menguji apakah variabel X1 (harga diri) dan X2 (dukungan

sosial) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y (*subjective well-being*). Apabila t hitung > t tabel atau nilai sig < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya t hitung < t tabel atau nilai sig > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menguji variabel harga diri dan dukungan sosial secara bersama-sama memengaruhi variabel subjective well-being. Apabila F hitung > F tabel atau nilai sig < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya F hitung < F tabel atau nilai sig > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

4. Analisis Tambahan

a. Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai mean atau rata-rata dari dua sampel atau lebih yang tidak berhubungan. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat yang signifikan antara dua sampel, namun jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan antara dua sampel yang diuji. Uji beda dilakukan dengan membedakan tingkat harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well being* berdasarkan tingkat pendidikan dan usia.

b. Aspek Pembentuk Utama

Aspek pembentuk utama adalah aspek dari variabel yang memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk suatu variabel berdasarkan sampel yang diteliti. Besaran pengaruh tiap aspek dapat diketahui pada nilai *Standardized Beta* tiap aspek melalui uji regresi linier.

c. Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui korelasi harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being*. Korelasi dalam variabel dukungan sosial akan dibagi menjadi tiga berdasarkan aspeknya, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang penting lainnya untuk mengetahui aspek mana yang paling berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV akan membahas mengenai hasil penelitian dan analisis dari penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being Remaja Tunarungu".* Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *subjective well-being* (Y). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* atau mengambil keseluruhan populasi, karena total remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang berjumlah 44 orang. Namun, saat melakukan penyebaran kuesioner di lapangan, data responden yang terkumpul sejumlah 41 orang. Sehingga, data responden yang dapat dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 41 responden.

A. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada remaja tunarungu di SMP dan SMA SLB-B YPTB Malang yang berjumlah 41 responden, maka dapat diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas. Gambaran kerakteristik responden secara rinci sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	20	49%
Perempuan	21	51%
Jumlah	**41**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden remaja tunarungu laki-laki sebanyak 20 orang atau 49%, sedangkan responden remaja tunarungu perempuan sebanyak 21 orang atau 51%.

2. Usia

Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Data Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
13 tahun	1	2%
14 tahun	2	5%
15 tahun	5	12%
16 tahun	11	27%
17 tahun	10	24%
18 tahun	3	7%
19 tahun	1	2%
20 tahun	2	5%
21 tahun	1	2%
22 tahun	4	10%
23 tahun	1	2%
Jumlah	**41**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.2 tentang karakteristik responden berdasarkan usia, sebaran responden dengan total 41 responden menunjukkan bahwa responden dengan usia 13 tahun terdapat 1 orang atau 2%, responden dengan usia 14 tahun terdapat 2 orang atau 5%, responden berusia 15 tahun sebanyak 5 orang atau 12%, responden berusia 16 tahun sebanyak 11 orang atau 27%, responden berusia 17 tahun berjumlah 10 orang atau 24%, responden berusia 18 tahun berjumlah 3 orang atau 7%, responden berusia 19 tahun hanya terdapat 1 orang atau 2%, responden berusia 20 tahun berjumlah 2 orang atau 5%, responden berusia 21 tahun terdapat 1 orang atau 2%, responden berusia 22 tahun sebanyak 4 orang atau 10%, dan responden berusia 23 tahun terdapat 1 orang atau 2%.

3. Kelas

Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Data Kelas Responden

Kelas	Frekuensi	Persentase
12 SMA	8	20%
11 SMA	2	5%
10 SMA	10	24%
9 SMP	8	20%
8 SMP	8	20%
7 SMP	5	12%
Jumlah	**41**	**100%**

Berdasarkan karakteristik responden menurut kelas pada tabel 4.3, terdapat 8 orang atau 20% di kelas 12 SMA, terdapat 2 orang atau 5% di kelas 11 SMA, sebanyak 10 orang atau 24% di kelas 10 SMA, sebanyak 8 orang atau 20% di kelas 9 SMP,

sebanyak 8 orang atau 20% di kelas 8 SMP, sebanyak 5 orang atau 12% di kelas 7 SMP. Dapat disimpulkan bahwa responden remaja tunarungu yang ada di tingkat SMP berjumlah 21 orang atau 51%, sedangkan responden remaja tunarungu yang ada di tingkat SMA berjumlah 20 orang atau 49%.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Bagian ini akan memaparkan data hasil tanggapan responden yang berfungsi untuk memperjelas hasil pembahasan. Dengan gambaran data responden, peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi setiap variabel yang diteliti. Penelitian ini akan menganalisis masing-masing variabel secara deskriptif dengan menggunakan perhitungan pengkategorian. Data pada analisis deskriptif ini akan diperoleh skor minimum, skor maksimum, mean, dan standar deviasi masing-masing variabel yang digunakan untuk mengetahui kategorisari setiap variabel. Berikut hasil dari data skor hipotetik per variabel:

Tabel 4.4

Data Skor Hipotetik

Variabel	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Standar Deviasi
Harga Diri (X1)	10	40	25	5
Dukungan Sosial (X2)	12	60	36	8
Subjective Well-Being (Y)	-6	66	30	12

Setelah memperoleh data hipotetik pada tabel di atas untuk masing-masing variabel, maka akan dilakukan kategorisasi responden untuk tiap variabel berdasarkan norma berikut:

Tabel 4.5

Norma Kategorisasi Responden

Kategori	Norma
Tinggi	$M + 1\ SD \leq X$
Sedang	$M - 1\ SD < X \leq M + 1\ SD$
Rendah	$X < M - 1\ SD$

a. Kategorisasi Harga Diri

Tabel 4.6

Kategorisasi Harga Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	≤ 20	4	9,76%
Sedang	20 < X ≤ 30	24	58,54%
Tinggi	30 <	13	31,7%
Total		**41**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.6, harga diri responden kategori tinggi sebanyak 13 dari 41 orang dengan persentase 31,7%, kategori sedang sebanyak 24 dari 41 orang dengan persentase 58,54%, dan kategori rendah sebanyak 5 dari 41 orang dengan persentase 9,76%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja tunarungu terbanyak pada tingkat sedang.

b. Kategorisasi Dukungan Sosial

Tabel 4.7

Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	≤ 28	5	12,2%
Sedang	28 < X ≤ 44	20	48,78%
Tinggi	44 <	16	39,02%
Total		**41**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, dukungan sosial responden kategori tinggi sebanyak 16 dari 41 orang dengan persentase 39,02%, kategori sedang sebanyak 20 dari 41 orang dengan persentase 48,78%, dan kategori rendah sebanyak 5 dari 41 orang dengan persentase 12,2%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh remaja tunarungu mayoritas pada tingkat sedang.

c. Kategorisasi *Subjective Well-Being*

Tabel 4.8

Kategorisasi Subjective Well-Being

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	≤ 18	4	9,76%
Sedang	18 < X ≤ 42	19	46,34%
Tinggi	42 <	18	43,9%
Total		**41**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, *subjective well-being* responden kategori tinggi sebanyak 18 dari 41 orang dengan persentase 43,9%, kategori sedang sebanyak 19

dari 41 orang dengan persentase 46,34%, dan kategori rendah sebanyak 4 dari 41 orang dengan persentase 9,76%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja tunarungu terbanyak pada tingkat sedang.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didistribusikan normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan keputusan, apabila angka Sig. > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, namun jika Sig. < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Berikut tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.56149129
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.073
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.9, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari ketiga variabel dalam penelitian ini normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka hubungannya bersifat tidak linear atau hasil uji linieritas tidak diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hubungannya bersifat linear atau hasil uji linieritas dapat diterima. Berikut tabel hasil uji linieritas:

Tabel 4.10

Hasil Uji Linieritas Harga Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Subjective Well-Being (Y) * Harga Diri (X1)	Between Groups	(Combined)	3285.121	14	234.652	3.908	.001
		Linearity	2553.798	1	2553.798	42.534	.000
		Deviation from Linearity	731.323	13	56.256	.937	.532
	Within Groups		1561.074	26	60.041		
	Total		4846.195	40			

Berdasarkan pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikasi (Sig.) harga diri terhadap *subjective well-being* sebesar 0,532 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (harga diri) dan variabel terikat (*subjective well-being*).

Tabel 4.11

Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Subjective Well-Being (Y) * Dukungan Sosial (X2)	Between Groups	(Combined)	3851.162	22	175.053	3.167	.008
		Linearity	3011.395	1	3011.395	54.476	.000
		Deviation from Linearity	839.767	21	39.989	.723	.763
	Within Groups		995.033	18	55.280		
	Total		4846.195	40			

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikasi (Sig.) harga diri terhadap *subjective well-being* sebesar 0,763 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (dukungan sosial) dan variabel terikat (*subjective well-being*).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau tidak antar variabel independen dalam model regresi. Asumsinya adalah jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan *tolerance value* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 dan *tolerance value* < 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-20.479	6.840		-2.994	.005		
Harga Diri (X1)	.940	.320	.358	2.939	.006	.548	1.824
Dukungan Sosial (X2)	.792	.176	.548	4.502	.000	.548	1.824

a. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel harga diri (X1) dan variabel dukungan sosial (X2) adalah 1,824 < 10 dan nilai *tolerance value* 0,548 > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ketika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka terdapat heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.13

Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.700	4.485		.602	.551
	Harga Diri (X1)	.177	.210	.183	.845	.403
	Dukungan Sosial (X2)	-.077	.115	-.145	-.669	.507

a. Dependent Variable: Absres

Berdasarkan uji heterokedastisitas nilai Sig. harga diri sebesar 0,403 dan Sig. dukungan sosial sebesar 0,507 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Kriterianya sebagai berikut:

1) t hitung < t tabel atau atau nilai sig. > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, maka tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X dan Y.

2) t hitung > t tabel atau nilai sig. < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, maka terdapat pengaruh secara parsial dari variabel X dan Y.

Hasil uji t di tabel berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-20.479	6.840		-2.994	.005
	Harga Diri (X1)	.940	.320	.358	2.939	.006
	Dukungan Sosial (X2)	.792	.176	.548	4.502	.000

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Uji t antara variabel harga diri (X1) dan *subjective well-being* (Y) menunjukkan t hitung 2,939, sedangkan t tabel 2,024, karena t hitung 2,939 > 2,024 atau nilai sig. 0,006 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara variabel harga diri terhadap variabel *subjective well-being.*

2) Uji t antara variabel dukungan sosial (X2) dan *subjective well-being* (Y) menunjukkan t hitung 4,502 > t tabel 2,024 atau nilai sig. 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara variabel dukungan sosial terhadap variabel *subjective well-being.*

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Kriterianya sebagai berikut:

1) F hitung < F tabel atau nilai sig. > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, maka tidak terdapat pengaruh simultan dari variabel X dan Y.

2) F hitung > F tabel atau nilai sig. < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, maka terdapat pengaruh simultan dari variabel X dan Y.

Hasil uji F pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3351.177	2	1675.588	42.590	.000[b]
	Residual	1495.019	38	39.343		
	Total	4846.195	40			

a. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)
b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (X2), Harga Diri (X1)

Berdasarkan dari tabel data hasil uji F bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 45,590 > F tabel 3,244 yang artinya semua variabel bebas yaitu, harga diri dan dukungan sosial mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu *subjective well-being.*

c. Persamaan Regresi Linier

Tabel 4.16

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	-20.479	6.840
	Harga Diri (X1)	.940	.320
	Dukungan Sosial (X2)	.792	.176

Model regresi berdasarkan hasil analisis adalah:

$$Y = a + b1X1 + b2X2$$

$$= -20,479 + 0,940\ X1 + 0,792\ X2$$

Keterangan:

Y = Variabel depeden/terikat (*subjective well-being*)

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi variabel X1

b2 = Koefisien regresi variabel X2

X1 = Variabel independen/bebas 1 (harga diri)

X1 = Variabel independen/bebas 1 (dukungan sosial)

Dari model regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1) "a" merupakan nilai konstanta (Y) sebesar -20,479 yang menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* akan bernilai -20,479 apabila tidak dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) atau dengan kata lain bahwa X1 dan X2 bernilai nol = 0.
2) "b1" adalah koefisien regresi variabel harga diri (X1) yang bernilai 0,940. Dapat dikatakan bahwa setiap adanya peningkatan variabel X1 sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel *subjective well-being* (Y) sebesar 0,940. Sebaliknya, setiap ada penurunan variabel X1 sebesar satu satuan akan menurunkan variabel *subjective well-being* (Y) sebesar 0,940. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3) "b2" adalah koefisien regresi variabel dukungan sosial (X2) yang bernilai 0,792. Dapat dikatakan bahwa setiap adanya peningkatan variabel X2 sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel *subjective well-being* (Y) sebesar 0,792. Sebaliknya, setiap ada penurunan variabel X2 sebesar satu satuan akan menurunkan variabel *subjective well-being* (Y) sebesar 0,792. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat diketahui bahwa jika harga diri dan dukungan sosial meningkat, maka akan diikuti peningkatan terhadap *subjective well-being.*

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi atau besarnya pengaruh variabel bebas yaitu harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap variabel terikat yaitu *subjective well-being* (Y).

Tabel 4.17

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832[a]	.692	.675	6.272

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (X2), Harga Diri (X1)
b. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi bahwa R Square diperoleh sebesar 0,692 atau sama dengan 69,2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *subjective well-being* (Y) sebesar 69,2%. Sedangkan sisanya 30,8% dari 100% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

e. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Analisis sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE) bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas dalam pengaruhnya terhadap variabel terikat. Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui persentase perbandingan efektivitas yang diberikan satu variabel kepada variabel terikat dengan variabel-variabel lain yang diteliti maupun tidak diteliti. Sedangkan, sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan masing-masing variabel bebas yang diteliti dalam perbandingan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui sumbangan efektif dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan rumus berikut:

$$SE(X)\% = \text{Beta} \times \text{Koefisien Korelasi XY} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui sumbangan relatif dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan rumus berikut:

$$SR(X)\% = \frac{SE(X)\%}{\text{R Square}}$$

Berikut hasil perhitungan sumbangan efektif:

Tabel 4.18

Sumbangan Efektif

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)	Koefisien Korelasi XY	Sumbangan Efektif
Harga Diri (X1)	0,358	0,726	26%
Dukungan Sosial (X2)	0,548	0,788	43,2%
Total (R Square)			**69,2%**

Berdasarkan tabel 4.18, diperoleh sumbangan efektif variabel harga diri (X1) sebesar 26% dan sumbangan efektif variabel dukungan sosial (X2) sebesar 43,2%. Sehingga menunjukkan sumbangan efektif (SE) variabel bebas secara bersama-sama, yaitu 69,2%. Sedangkan 30,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berikut hasil perhitungan sumbangan relatif:

Tabel 4.19

Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan Efektif (X)	R Square	Sumbangan Relatif
Harga Diri (X1)	26%	69,2%	37,6%
Dukungan Sosial (X2)	43,2%		62,4%
Total			**100%**

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui sumbangan relatif yang memiliki total 100% menunjukkan besaran sumbangan relatif pada masing-masing variabel bebas, yaitu variabel harga diri (X1) sebesar 37,6% dan sumbangan relatif dari variabel dukungan sosial sebesar 62,4%.

4. Analisis Tambahan

a. Uji Beda

Uji beda digunakan sebagai analisis tambahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja tunarungu yang dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan dan usia. Pengambilan keputusan uji beda adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat harga diri, dukungan sosial, dan *subjective*

well-being pada remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan dan usia.

2) Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan dan usia.

Hasil analisis perbedaan tingkat harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan SMP dan SMA menggunakan teknik *independent sample t-test* dapat dilihat di tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20

Hasil Uji Beda Harga Diri (X1), Dukungan Sosial (X2), dan Subjective Well-Being (Y) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Tingkat Pendidikan	Mean	Sig.	Keterangan
Harga Diri	SMA	27.60	.401	Tidak ada perbedaan
	SMP	28.71		
Dukungan Sosial	SMA	40.85	.919	Tidak ada perbedaan
	SMP	41.10		
Subjective Well-Being	SMA	36.90	.381	Tidak ada perbedaan
	SMP	39.95		

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, diketahui bahwa variabel harga diri memiliki nilai sig. 0,401 > 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat harga diri remaja tunarungu SMP dengan SMA. Pada variabel dukungan sosial memiliki nilai sig. 0,919 > 0,05 juga menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat dukungan sosial remaja tunarungu SMP dengan SMA. Begitu pula dengan variabel *subjective well-being* yang memiliki nilai sig. 0,381 > 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu SMP dan SMA.

Analisis perbedaan tingkat harga diri, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja tunarungu berdasarkan usia remaja awal, remaja madya, remaja akhir. Berrdasarkan batasan usia remaja menurut Monks et al. (2002) dibagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja madya (15 -18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Responden yang berusia di atas 21 tahun dianalisis bersama kelompok remaja akhir karena menurut Fatimah (2008) batasan usia remaja Indonesia bisa mulai dari 11-24 tahun. Berikut hasil uji beda berdasarkan usia menggunakan teknik *one way anova:*

Tabel 4.21

Hasil Uji Beda Harga Diri (X1), Dukungan Sosial (X2), dan Subjective Well-Being (Y) Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	Sig.	Keterangan
Harga Diri	Remaja awal	27.63		
	Remaja madya	28.63	.719	Tidak ada perbedaan
	Remaja akhir	27.44		
Dukungan Sosial	Remaja awal	41.50	.577	Tidak ada perbedaan
	Remaja madya	40.00		
	Remaja akhir	43.11		
Subjective Well-Being	Remaja awal	38.50	.806	Tidak ada perbedaan
	Remaja madya	37.67		
	Remaja akhri	40.56		

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, diketahui bahwa variabel harga diri memiliki nilai sig. 0,719 > 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat harga diri remaja tunarungu berdasarkan usia remaja awal, madya, dna akhir. Pada variabel dukungan sosial memiliki nilai sig. 0,577 > 0,05 juga menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat dukungan sosial remaja tunarungu berdasarkan usia. Begitu pula dengan variabel *subjective well-being* yang memiliki nilai sig. 0,806 > 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu berdasarkan usia.

b. Aspek Pembentuk Utama

1) Variabel Harga Diri

Aspek pembentuk utama pada variabel harga diri akan dijelaskan pada tabel 4.26 berikut:

Tabel 4.22

Aspek Pembentuk Utama Harga Diri

Aspek	Nilai
Kompetensi diri (*Self-competence*)	0,502
Menyukai diri (*Self-liking*)	0,498

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi paling besar adalah aspek kompetensi diri, yaitu sebesar 0,502. Maka dapat dikatakan bahwa aspek kompetensi diri yang paling berpengaruh dalam membentuk harga diri pada remaja tunarungu.

2) Variabel Dukungan Sosial

Aspek pembentuk utama pada variabel dukungan sosial akan dijelaskan pada tabel 4.27 berikut:

Tabel 4.23

Aspek Pembentuk Utama Dukungan Sosial

Aspek	Nilai
Dukungan keluarga	0,351
Dukungan teman	0,332
Dukungan orang penting lainnya (*significant other*)	0,317

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi paling besar adalah aspek dukungan keluarga, yaitu sebesar 0,351. Aspek berikutnya yang berpengaruh lebih besar adalah aspek dukungan teman sebesar 0,332, kemudian diikuti oleh aspek dukungan *significant other* yang pengaruhnya paling kecil sebesar 0,317. Maka dapat dikatakan bahwa aspek dukungan keluarga yang paling berpengaruh dalam membentuk dukungan sosial pada remaja tunarungu.

3) Variabel *Subjective Well-Being*

Aspek pembentuk utama pada variabel *subjective well-being* akan dijelaskan pada tabel 4.28 berikut:

Tabel 4.24

Aspek Pembentuk Utama Subjective Well-Being

Aspek	Nilai
Kepuasan hidup menyeluruh	0,428
Kepuasan hidup domain	0,464
Afek positif	0,385
Afek negatif	0,277

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa aspek pembentuk utama variabel *subjective well-being* adalah aspek kepuasan hidup domain yang sebesar 0,464. Diikuti oleh aspek kepuasan hidup menyeluruh dengan nilai 0,428, kemudian afek positif sebesar 0,385 dan afek negatif sebesar 0,277. Maka dapat dikatakan bahwa aspek kepuasan hidup domain adalah aspek pembentuk utama *subjective well-being* pada remaja tunarungu.

c. Uji Korelasi Per Aspek Dukungan Sosial

Analisis korelasi per aspek menggunakan *pearson correlation* untuk mengetahui hubungan tiga aspek dukungan sosial, yaitu dukungan keluarga,

dukungan teman, dukungan orang penting lainnya (*significant other*) dengan *subjective well-being* pada remaja tunarungu. Berikut hasil uji korelasi pada tabel 4.29 di bawah ini:

Tabel 4.25

Hasil Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being

Correlations

		Subjective well-being	Dukungan Keluarga	Dukungan Teman	Dukungan *Significant other*
Subjective well-being	Pearson Correlation	1	.609**	.588**	.594**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
Dukungan Keluarga	Pearson Correlation	.609**	1	.429**	.578**
	Sig. (2-tailed)	.000		.005	.000
Dukungan Teman	Pearson Correlation	.588**	.429**	1	.571**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005		.000
Dukungan *Significant other*	Pearson Correlation	.594**	.578**	.571**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.29, dapat diketahui bahwa aspek dukungan keluarga memiliki nilai korelasi 0,609 dengan *subjective well-being.* Aspek dukungan teman memiliki nilai korelasi 0,588 dengan *subjective well-being.* Aspek dukungan orang penting lainnya memiliki nilai korelasi 0,609 dengan *subjective well-being.* Aspek dukungan sosial yang memiliki nilai korelasi atau hubungan yang paling tinggi adalah aspek dukungan keluarga dibandingkan aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja tunarungu dari keluarga, maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki. Sebaliknya, jika remaja tunarungu kurang mendapatkan dukungan keluarga, maka *subjective well-being* semakin rendah.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Data yang didapatkan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh 41 responden yang merupakan remaja tunarungu tingkat SMP dan SMA di SLB-B YPTB Malang.

1. Tingkat Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

a. Kategorisasi Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

Harga diri adalah sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965, p. 30). Aspek yang mengukur harga diri adalah kompetensi diri yang merupakan penilaian positif atau negatif pada dirinya sebagai orang yang mampu dan aspek menyukai diri, yaitu penilaian diri sebagai orang yang baik atau buruk.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada 41 remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang, diketahui bahwa tingkat harga diri remaja tunarungu sebagian besar berada di tingkat sedang yang berjumlah 24 responden atau 58,54%, artinya remaja tunarungu memiliki harga diri yang cukup atau seimbang. Pada aspek kompetensi diri, remaja tunarungu menilai dirinya mampu seperti orang normal lain dan menganggap dirinya berharga, namun menilai kurang ada hal yang dibanggakan dari dirinya. Sedangkan pada aspek menyukai diri, remaja tunarungu mengaggap dirinya sebagai orang yang baik dan berguna, namun di sisi lain berharap bisa lebih menghargai diri, menunjukkan bahwa ia merasa memiliki kekurangan dan kurang puas dengan diri.

Terdapat 13 responden atau 31,7% remaja tunarungu yang memiliki harga diri tinggi. Menunjukkan bahwa secara keseluruhan puas dengan keadaan dirinya walaupun memiliki keterbatasan fisik, merasa sebagai orang yang baik, bangga dengan dirinya, percaya terhadap kelebihan yang dimiliki, menilai diri mampu melakukan berbagai hal dengan baik seperti orang normal lain, merasa berguna, berharga, berhasil, dan melakukan hal-hal yang positif bagi diri.

Sedangkan sisanya sebanyak 4 responden atau 9,76% berada di tingkat harga diri yang rendah, artinya mereka menilai keterbatasan fisik yang dimiliki membuat mereka merasa tidak mampu seperti orang lain, tidak memiliki hal yang membanggakan dan kelebihan dalam dirinya, tidak berharga, gagal, tidak puas, tidak melakukan hal-hal positif, dan merasa tidak berguna. Sikap-sikap negatif tersebut yang dimunculkan oleh remaja tunarungu secara terus menerus akan semakin menurunkan harga diri. Dengan kata lain, jika remaja tunarungu terus berfokus hanya pada hal negatif dalam dirinya, maka harga diri menjadi rendah.

Jika ditinjau dari pemberian jawaban responden pada skala harga diri (*Rosenberg Self-Esteem Scale*). *Item* yang memiliki skor 4 paling tinggi pada aspek kompetensi diri adalah *item* ke-4, dimana terdapat 11 dari 41 (27%) responden yang menilai dirinya mampu seperti orang lainnya. Sedangkan 2 (5%) responden pada *item* ke-4 memperoleh skor 1 yang berati menilai dirinya tidak memiliki kemampuan seperti remaja normal lainnya. Pada hasil ini berbeda pada temuan awal di lapangan saat wawancara dengan remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang bahwa subjek merasa tidak mampu melakukan berbagai hal sebagaimana orang normal lainnya yang bisa berkomunikasi dengan baik dan mampu meraih cita-citanya. Sedangkan hasil analisis menunjukkan mayoritas remaja tunarungu menilai dirinya mampu.

Item dengan skor 1 paling banyak pada *item* ke-9 yang menunjukkan penilaian bahwa dirinya bukan orang yang gagal karena keterbatasan fisiknya. Sebanyak 8 (20%) responden yang tidak menganggap dirinya sebagai orang yang gagal, sedangkan 4 (10%) responden menganggap dirinya gagal karena memiliki keterbatasan yang menghambatnya dalam meraih sesuatu.

Pada *item* ke-8 aspek menyukai diri, skor tertinggi yang diperoleh remaja tunarungu adalah skor 3, terdapat 28 (68%) responden yang menunjukkan rendah atau buruknya rasa menghargai diri, sehingga ingin lebih bisa menghargai kondisinya sekarang sebagai tunarungu. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tunarungu menilai banyak kekurangan dalam dirinya dan kurang puas dengan diri, karena belum menemukan potensi yang dimiliki. Sedangkan, tidak ada responden atau 0 responden yang memperoleh skor 1, namun hanya ada 5 (12%) responden berada di skor 2 yang dapat menghargai diri mereka apa adanya.

Kondisi fisik tunarungu membuat individu kesulitan berkomunikasi dan meraih cita-citanya, hal tersebut menyebabkan harga diri rendah karena seringkali dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang tidak berpotensi, tidak beruntung, dan memalukan bagi diri dan keluarga, sehingga remaja tunarungu yang menerima perlakuan tersebut menjadi tahu siapa dirinya berdasarkan bagaimana lingkungan sosial menganggapnya. Sedangkan remaja tunarungu yang memiliki harga diri yang baik merasa bahwa dirinya adalah orang yang berharga, menghargai dirinya sendiri apa adanya, tidak menganggap dirinya lebih unggul atau superior dari orang lain.

Semakin tinggi harga diri yang dimiliki, semakin menujukkan bahwa ia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya (Fazria, 2016, p. 28).

b. Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Rentang Usia

Perbedaan harga diri remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa nilai sig. 0,401 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat harga diri antara remaja tunarungu SMP dengan SMA di SLB-B YPTB Malang. Sedangkan hasil pada perbedaan haga diri berdasarkan rentang usia remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir menunjukkan nilai sig. 0,719 lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan tingkat harga diri remaja tunarungu berdasarkan usia.

2. Tingkat Dukungan Sosial Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

a. Kategorisasi Dukungan Sosial Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

Dukungan sosial menurut Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) merupakan bantuan yang dirasakan oleh individu dari orang-orang sekitar, yaitu keluarga, teman, dan *significant other* (orang penting lainnya), yang mana dapat membantu individu dalam segala keadaan dan selama masa stres. Tiga aspek dukungan sosial dilihat dari sumbernya, yaitu dukungan keluarga, teman, dan *significant other*.

Hasil analisis yang telah dilakukan pada 41 remaja tunarungu SLB-B YPTB Malang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat dukungan sosial berada di tingkat sedang, yaitu 20 (48,78%) responden. Tingkat sedang menunjukkan dukungan sosial yang terkadang diterima dan kadang tidak dirasakan remaja tunarungu. Dukungan keluarga memberikan bantuan yang dibutuhkan, membantu dalam mengambil keputusan, dukungan emosional, dapat membicarakan permasalahan dengan keluarga. Sedangkan dukungan dari teman dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan, berbagi suka duka, dan cukup bisa mengandalkan teman ketika mengalami kesulitan, namun kurang bisa bercerita tentang permasalahan yang dialami. *Significant other* seperti guru, konselor, anggota komunitas dan orang-orang lainnya yang dianggap penting bagi remaja tunarungu tidak menjadi

tempat berbagi suka dan duka, serta tidak selalu ada ketika membutuhkan bantuan, namun dapat memberikan rasa nyaman dan kepedulian.

Remaja tunarungu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi sebanyak 16 (39,02%) responden menunjukkan terpenuhinya dukungan sosial dari tiga sumber dukungan, yaitu keluarga, teman, dan *significant other*. Remaja tunarungu memperoleh bantuan saat dibutuhkan, dukungan emosional, berbagi suka dan duka, menceritakan permasalahan yang dialami secara terbuka, dapat mengandalkan sumber dukungan saat masa sulit, merasa nyaman dan diperdulikan.

Hasil tingkat dukungan sosial kategori rendah terdapat 5 (12,2%) responden, artinya, dukungan sosial kurang dirasakan oleh remaja tunarungu dari keluarganya, teman-teman, dan orang penting lainnya. Dukungan sosial yang rendah terlihat pada responden yang tidak membicarakan masalah dengan keluarga dan teman, tidak bisa berbagi suka dan duka, serta tidak memperoleh dukungan dari orang penting lainnya berupa bantuan, kenyamanan, dan kepedulian.

Ditinjau dari jawaban responden pada skala dukungan sosial (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) yang memiliki skor 5 tertinggi di *item* ke-1 ada 14 (34%) responden yang menunjukkan tingginya usaha keluarga dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh remaja tunarungu. Sedangkan, tidak ada responden yang memiliki skor 1 dalam bantuan keluarga. Keluarga dapat memberikan bantuan dengan bentuk materi seperti uang atau fasilitas yang dibutuhkan dan bantuan psikologis yang memberikan rasa aman. Selain itu, keluarga juga menunjukkan dukungannya dengan bersedia untuk membantu remaja tunarungu dalam mengambil keputusan suatu hal, seperti keputusan dalam memilih sekolah, kegiatan positif yang bisa dilakukan, dan keputusan lainnya. Dukungan ini ditunjukkan oleh perolehan skor 4 yang terdapat 19 (46%) responden.

Pada dukungan teman yang memperoleh skor paling tinggi di *item* ke-5 terdapat 25 (61%) responden yang memperoleh skor 4, menunjukkan bahwa teman-teman dari remaja tunarungu sungguh-sungguh dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan dan tidak ada responden yang tidak menerima dukungan ini. Bantuan yang diberikan misalnya membantu menjelaskan ketika ada materi pelajaran yang sulit dipahami.

Item ke-8 pada dukungan teman paling tinggi di skor 2 terdapat 14 (34%) responden yang artinya remaja tunarungu kurang bisa terbuka dalam membicarakan masalah yang dialami kepada teman-temannya. Sedangkan hanya terdapat 2 (5%) responden yan sering membicarakan permasalahan mereka kepada teman.

Dukungan *significant other* bagi remaja tunarungu banyak diperoleh di *item* ke-12 sebanyak 22 (54%) responden, bahwa *significant other* (guru, konselor, psikolog, anggota komunitas, dan lain-lain) sangat peduli dengan perasaan remaja tunarungu dan hanya ada 2 (5%) responden yang tidak peduli dengan kondisi remaja tunarungu. Selain itu, *significant other* menjadi sumber kenyamanan pada 19 (46%) responden di skor 4 dan terdapat 6 (15%) responden memperoleh skor 1, artinya mereka sama sekali tidak mendapatkan kenyamanan dari *significant other* atau mereka tidak memiliki seseorang yang dianggap penting.

Dukungan sosial ini dapat dipengaruhi keterbatasan remaja tunarungu dalam kemampuan berbahasa atau berbicara sebagai sarana kontak sosial dan mengekspresikan emosinya, sehingga berdampak pada sikap menarik diri dan kurangnya kepedulian dari orang sekitarnya (Heryati, 2012, p. 7).

b. Dukungan Sosial Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Rentang Usia

Perbedaan dukungan sosial remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa nilai sig. 0,919 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat dukungan sosial antara remaja tunarungu SMP dengan SMA di SLB-B YPTB Malang. Hasil uji beda tingkat dukungan sosial berdasarkan usia remaja awal, madya, dan akhir juga tidak memiliki perbedaan yang ditunjukkan dengan nilai sig. 0,577 lebih besar dari 0,05.

3. Tingkat *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

a. Kategorisari *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

Subjective well-being menurut Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999), yaitu fenomena yang mencakup penilaian individu tentang kepuasan hidup secara menyeluruh, kepuasan hidup secara domain, dan respons emosional individu (p. 277). Aspek-aspek dari *subjective well-being* terdiri dari empat aspek yaitu,

kepuasan hidup secara keseluruhan, kepuasan hidup secara domain, afek positif, dan afek negatif.

Tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang sebagian besar berada di tingkat sedang bahwa terdapat 19 dari 41 (46,34%) responden, artinya mereka menilai kepuasan hidupnya baik keseluruhan dan domain di satu sisi memuaskan, namun di sisi lain kurang puas, serta frekuensi emosi positif dan negatif yang seimbang dirasakan. Hasil tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu kategori tinggi terdapat 18 (43,9%) responden. Secara keseluruhan dan domain tertentu di kehidupan remaja tunarungu dinilai dengan sangat memuaskan dan lebih sering mengalami emosi yang menyenangkan, seperti kenyamanan, senang, gembira, dan puas daripada emosi tidak menyenangkan. Sedangkan remaja tunarungu dengan *subjective well-being* tingkat rendah sebanyak 4 (9,76%) responden. Rendahnya *subjective well-being* ditunjukkan dengan memiliki rasa tidak puas dengan hidupnya sebagai tunarungu dan domain-domain tertentu lainnya. Mereka menganggap hidupnya sangat tidak sesuai harapan, kondisi hidupnya tidak baik, sering munculnya emosi-emosi negatif seperti rasa sedih, tidak nyaman, marah, dan takut yang terus dirasakan, serta sangat jarang merasakan emosi positif.

Ditinjau dari jawaban responden dari skala *subjective well-being* aspek kepuasan hidup menyeluruh (*Satisfaction with Life Scale*) bahwa perolehan skor tertinggi ada di *item* ke-5, yaitu skor 2 terdapat 23 (56%) responden yang menunjukkan jika remaja tunarungu diberikan kesempatan untuk lahir kembali, mereka akan merubah hidup mereka. Keinginan untuk merubah hidup berarti remaja tunarungu kurang menerima dirinya sebagai tunarungu karena adanya ketidakpuasan hidup yang dirasakan selama hidup dengan kondisi fisiknya yang terbatas. Ketidakpuasan tersebut dapat disebabkan karena pemenuhan kebutuhan hidup secara materi dan psikologis kurang maksimal diperoleh. Sedangkan hanya 6 (15%) responden yang tidak memiliki keinginan untuk merubah hidupnya, yang berarti kepuasan hidup mereka tinggi karena kebutuhan mereka sangat terpenuhi.

Disamping keinginan untuk merubah hidup, remaja tunarungu menilai bahwa kondisi hidupnya berjalan dengan baik yang ditunjukkan pada *item* ke-2 dengan perolehan skor 4 paling tinggi sebanyak 21 (51%) responden. Sedangkan

hanya 2 (5%) responden yang menilai kondisi fisiknya membuat hidup mereka tidak berjalan dengan baik.

Tinjauan pada jawaban responden untuk aspek kepuasan hidup domain dari skala (*Brief Multidimensional Student Life Satisfaction Scale*) membahas kepuasan yang diperoleh dari lima domain kehidupan, yaitu domain keluarga, hubungan pertemanan, pengalaman di sekolah, diri sendiri, dan tempat tinggal. Skor 5 paling tinggi diperoleh pada *item* ke-1 terdapat 11 (27%) responden, artinya remaja tunarungu sangat puas dengan kehidupan keluarganya, sejalan dengan tingkat dukungan sosial dominan diterima remaja tunarungu adalah dukungan dari keluarga. Sedangkan tidak ada responden yang memperoleh skor 1, berarti tidak ada remaja tunarungu yang tidak puas dengan keluarganya.

Diikuti dengan kepuasan terhadap pengalaman di sekolah pada *item* ke-3 terdapat 22 (54%) responden puas dengan dengan sekolahnya, seperti puas akan perolehan hasil belajarnya dan mendapatkan pembelajaran yang baik di sekolah. Serta, hanya 6 (15%) responden yang tidak puas dengan sekolah. Sedangkan ketidakpuasan pada domain yang paling tinggi berada di domain diri sendiri sebanyak 13 (31%) responden yang hidup sebagai tunarungu membuat mereka tidak puas menjalani hidup karena banyak hal yang tidak tercapai.

Tinjauan pada aspek afektif (*Scale of Poistive and Negative Experience*) menunjukkan emosi positif yang paling sering dialami di skor 4 adalah rasa senang terdapat 24 (59%) responden dan tidak ada responden yang tidak pernah merasakan senang. Perasaan senang diperoleh remaja tunarungu saat bertemu dengan teman-temannya sesama tunarungu dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Sedangkan, emosi positif yang paling jarang dirasakan ada di skor 2 yaitu rasa puas di *item* ke-8 terdapat 13 (32%), artinya remaja tunarungu kurang merasakan kepuasan pada dirinya.

Pada afek negatif yang skor 4 paling tinggi adalah rasa takut di *item* ke-5 sebanyak 12 (29%) responden, artinya remaja tunarungu sering merasa takut pada hal-hal yang terjadi pada hidupnya, seperti takut dalam berhubungan sosial, sehingga cenderung menarik diri dan takut akan masa depan yang suram. Sedangkan pada *item* ke-7 paling tinggi di skor 2 terdapat 16 (39%) responden yang jarang merasakan emosi marah, artinya remaja tunarungu jarang merasa marah

terhadap keterbatasan fisiknya. Rasa tidak nyaman pada *item* ke-3 paling tinggi di skor 3 terdapat 16 (39%) responden, artinya frekuensi remaja tunarungu merasa tidak nyaman kadang-kadang dirasakan. Ketidaknyamanan tersebut disebabkan oleh kondisi fisiknya yang menghambat dirinya dalam beraktivitas seperti orang normal jika berada di tempat umum.

Keterbatasan fisik yang dimiliki remaja tunarungu akan menghambat dirinya untuk melakukan hal yang ingin dicapai, sehingga memungkinkan timbul ketidakpuasan dan dominasi emosi negatif. Namun, jika remaja tunarungu mampu menghadapi hambatannya dan kebutuhannya terpenuhi, maka timbul kepuasan hidup dan dominasi emosi positif. Menurut Adelina, Akhmad, dan Hadi (2018), tinggi maupun rendahnya *subjective well-being* karena faktor internal diri penyandang disabilitas fisik, seperti kemampuan dalam menerima kondisinya dan faktor eksternal dari lingkungan sosial penyandang disabilitas fisik, seperti penolakan dan ejekan dari orang-orang di sekitarnya (p. 122). Dapat dikatakan bahwa *subjective well-being* remaja tunarungu tergantung oleh kemampuan menerima diri dan pemenuhan kebutuhan dari lingkungan sosial.

b. *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Rentang Usia

Perbedaan *subjective well-being* remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan SMP dan SMA, hasil uji bedanya menunjukkan bahwa nilai sig. 0,381 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *subjective well-being* antara remaja tunarungu SMP dengan SMA di SLB-B YPTB Malang. Hasil uji beda tingkat *subjective well-being* berdasarkan usia remaja awal, madya, dan akhir juga tidak memiliki perbedaan yang ditunjukkan dengan nilai sig. 0,806 lebih besar dari 0,05.

4. Pengaruh Harga Diri terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial menunjukkan pengaruh variabel harga diri (X1) terhadap *subjective well-being* (Y) diperoleh nilai t hitung 2,939 lebih besar dari t tabel 2,024 atau nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05,

maka dapat dikatakan terdapat pengaruh positif harga diri terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

Berdasarkan analisis data pada remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang memiliki harga diri sedang ditunjukkan dengan penilaian terhadap kompetensi dirinya sebagai orang yang mampu dan bukan orang gagal karena keterbatasan fisiknya. Hal tersebut berbeda dengan temuan awal di lapangan bahwa remaja tunarungu merasa tidak mampu sebagaimana remaja normal lainnya. Namun pada aspek menyukai diri, remaja tunarungu berharap pada diri mereka untuk bisa lebih menghargai dirinya. Hal tersebut menunjukkan remaja tunarungu belum bisa menerima kondisi fisiknya, sehingga ingin bisa menghargai diri mereka apa adanya.

Hasil di atas berhubungan dengan temuan dari uji aspek pembentuk utama harga diri remaja tunarungu, yaitu diperoleh nilai korelasi paling tinggi pada aspek kompetensi diri (*self-competence*) sebesar 0,502. Sementara, aspek menyukai diri (*self-liking*) dengan nilai korelasi 0,498. Nilai aspek kompetensi diri yang lebih tinggi menunjukkan bahwa remaja tunarungu menilai dirinya secara positif sebagai orang yang mampu. Nilai aspek menyukai diri yang lebih rendah menunjukkan remaja tunarungu kurang menyukai diri mereka, karena kondisi fisiknya. Hal tersebut dapat dikarenakan pada fase remaja, biasanya remaja normal atau yang tidak disabilitas cenderung lebih melihat penampilan fisiknya, sehingga lebih cenderung menilai berdasarkan kesukaan pada dirinya (*self-liking*). Namun, karena remaja tunarungu memiliki keterbatasan fisik, maka mereka lebih berfokus atau mengalihkan penilaian mereka pada kemampuan (*self-competence*) dalam melakukan sesuatu yang menjadi tugasnya dan sesuatu yang bisa mereka lakukan dengan optimal sebagai tunarungu, daripada fokus pada fisiknya yang tidak bisa dirubah.

Harga diri remaja cenderung menurun mulai masa remaja awal dan dapat berlangsung hingga akhir sekolah menengah atas atau awal perkuliahan. Serta penampilan fisik sangat berkontribusi pada harga diri remaja (Santrock, 2007, pp. 185-187). Remaja tunarungu juga memperhatikan penampilan fisiknya sebagai tunarungu dan kurang menerima kondisinya, namun mereka lebih unggul pada kompetensi diri (*self-competence*), yang mana menjadi perbedaan dan kelebihan dibandingkan remaja normal. Karena remaja tunarungu dapat lebih fokus atau mengembangkan kemampuan dirinya lebih dahulu daripada remaja normal umumnya yang masih lebih fokus dengan fisiknya (*self-liking*).

Aspek kompetensi diri yang lebih tinggi daripada aspek menyukai diri menjadi perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang meneliti remaja normal yang juga menunjukkan adanya pengaruh harga diri terhadap *subjective well-being* yang positif (Alwi & Istiqomah, 2022; Shafira & Andjarsari, 2021; Setiawan, Wijono, & Wanda; 2016). Sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa remaja biasanya lebih memperhatikan kondisi fisiknya, sehingga lebih menonjol pada aspek menyukai diri.

Keterbatasan fisik dapat menjadi hambatan dalam mencapai cita-cita atau tujuan hidup lainnya yang memerlukan keterampilan fisik tertentu. Selain itu, adanya standar masyarakat berdasarkan kesempurnaan bentuk tubuh dan pandangan yang menganggap remaja tunarungu sebagai individu yang kurang mampu dan bergantung pada lingkungan sosialnya. Hal tersebut merupakan faktor-faktor dari remaja tunarungu yang memengaruhi harga diri mereka. Hambatan tersebut dapat diatasi oleh remaja tunarungu dengan memanfaatkan kompetensi dirinya (*self-competence*) yang unggul tersebut. Dengan kompetensi diri yang baik, remaja tunarungu dapat mengidentifikasi kemampuan, potensi, dan kelebihan mereka untuk mengalihkan cita-cita yang tidak bisa ia capai dengan bidang lain yang bisa ia usahakan dengan maksimal.

Aspek kompetensi diri yang menonjol dari remaja tunarungu adalah merasa mampu dan tidak gagal, sehingga merasa kondisi hidupnya berjalan dengan baik dan munculnya rasa senang, meskipun kondisinya tunarungu. Merasa kondisi hidupnya baik menunjukkan aspek kepuasan hidup menyeluruh dan emosi senang menunjukkan aspek emosi positif di *subjective well-being.* Selain itu, harapan untuk bisa lebih menghargai diri (*self-liking*) menunjukkan adanya ketidakpuasan pada kondisi dirinya sendiri (aspek kepuasan domain) dan ingin merubah hidup (aspek kepuasan menyeluruh).

Hubungan antara aspek harga diri dengan aspek *subjective well-being* di atas menjelaskan bahwa penilaian bahwa diri remaja tunarungu mampu membuat mereka puas dengan hidupnya secara menyeluruh dan muncul emosi positif, sehingga merasa kondisi hidupnya baik. Jika hal tersebut terus dikembangkan maka harga diri akan meningkat, begitu pula *subjective well-being* juga akan tinggi. Di sisi lain, remaja tunarungu ingin lebih menghargai diri menunjukkan ketidakpuasan pada diri sendiri. Jika remaja tunarungu terus berfokus hanya pada hal negatif dalam dirinya, maka harga diri menjadi rendah dan menghambat remaja tunarungu dalam mencapai kepuasan

hidup, sehingga *subjective well-being* juga terdampak secara negatif. Menurut Lestari dan Fajar (2020) ketika individu bercermin pada prestasi maka harga diri akan meningkat tetapi jika berfokus pada kegagalan maka akan menurunkan harga diri (p. 208).

Avci, Yilmaz, dan Koç (2012) menyatakan bahwa harga diri yang tinggi merupakan salah satu faktor penting dalam *subjective well-being,* karena evaluasi terhadap diri memengaruhi seseorang dalam menilai kepuasan hidup dan kebahagiaan di hidupnya, maka *subjective well-being* juga tinggi. Harga diri yang positif memberikan rasa aman, percaya diri, dan membuat seseorang mencapai hal-hal yang positif, sehingga *subjective well-being* juga terdampak secara positif.

5. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

a. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial menunjukkan pengaruh dukungan sosial (X2) terhadap *subjective well-being* (Y) diperoleh nilai t hitung 4,502 lebih besar dari t tabel 2,024 atau nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

Faktor lingkungan sosial yang secara terus menerus memberikan pandangan yang buruk pada remaja tunarungu dan tidak memberikan fasilitas untuk mengembangkan diri, akan menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, seperti sedih, takut, marah, dan ketidaknyamanan di lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang kurang memberikan ruang pada remaja tunarungu juga menyebabkan terbatasnya hubungan sosial yang terjalin, sehingga cenderung menimbulkan ketidakpuasan, karena tujuan bersosialisasi tidak berjalan baik. Oleh karena itu, remaja tunarungu membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial secara terus menerus dan konsisten baik dengan bantuan materi maupun psikologis, agar merasa disayangi, dibantu, dianggap sama dengan orang normal lain, mampu menghadapi stres, hingga kepuasan hidup dan emosi positif mendominasi (*subjective well-being*).

Penelitian-penelitian lain yang meneliti remaja normal menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* yang positif dan

dukungan sosial yang paling banyak diterima dan berpengaruh terhadap *subjective well-being* adalah dukungan yang berasal dari teman. (Fakhriyah & Coralia, 2021; Sardi & Ayriza, 2020; Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019). Hal tersebut dikarenakan remaja biasanya memberikan dukungan, bantuan, atau membahas topik-topik yang mungkin tidak bisa dibicarakan bersama keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan sosial terbesar dan berpengaruh terhadap *subjective well-being* ada pada dukungan keluarga dan remaja tunarungu lebih dapat membicarakan permasalahan yang dialami bersama keluarga dibandingkan dengan teman sebayanya.

Dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh remaja tunarungu akan mengembangkan sikap yang positif dan cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi, sehingga mampu mewujudkan aktualisasi diri dan menjalankan tugas dalam tahapan perkembangannya (Fakhriyah & Coralia, 2021, p. 87).

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial yang Paling Berpengaruh

Aspek dari dukungan sosial terdiri dari dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang penting lainnya (*significant other*). Berdasarkan hasil uji aspek pembentuk utama menunjukkan bahwa aspek yang memiliki pengaruh paling besar adalah aspek dukungan keluarga dengan nilai 0,351. Dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial yang paling tinggi diterima oleh remaja tunarungu SLB-B YPTB Malang adalah dukungan keluarga.

Dukungan keluarga sebagai pemberi dukungan utama berperan dalam perkembangan diri remaja tunarungu ke arah positif, sehingga kehidupannya menjadi berkualitas meskipun memiliki keterbatasan. Dukungan keluarga menyediakan apa yang dibutuhkan oleh remaja tunarungu, baik dukungan materi maupun non materi. Keluarga juga mampu menyediakan dukungan emosional, membantu dalam mengambil keputusan, dan terbuka dalam membicarakan permasalahan bersama keluarga, sehingga mendapatkan arahan, nasihat, penghargaan, kekuatan dalam menghadapi segala keadaan, bahkan tekanan.

Diikuti oleh aspek dukungan teman yang berpengaruh sebesar 0,332. Dukungan teman juga berperan penting dalam perkembangan diri remaja tunarungu, karena merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga. Teman memberikan bantuan saat dibutuhkan, orang yang dapat diandalkan, berbagi

kesedihan dan kebahagiaan, namun tidak bisa dijadikan tempat untuk membicarakan masalah seperti keluarga. Aspek paling rendah pengaruhnya adalah dukungan orang penting lainnya (*significant other*) sebesar 0,317. *Significant other* bagi remaja tunarungu bisa diartikan guru, tokoh idola yang dikagumi, orang-orang di komunitas yang diikuti, atau orang-orang lainnya yang dianggap penting. Bantuan dari *significant other* kurang diterima remaja tunarungu dan cukup memberikan rasa nyaman dan kepedulian.

Sedangkan hasil dari uji korelasi aspek-aspek dukungan sosial dengan *subjective well being* menunjukkan bahwa agen dukungan sosial yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang adalah agen dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai korelasi 0,609. Sedangkan agen dukungan sosial teman memiliki nilai korelasi 0,588 dan nilai korelasi 0,594 untuk agen dukungan sosial *significant other.*

Pengaruh dukungan keluarga, teman, dan *significant other* membuat remaja tunarungu merasa kondisi hidupnya baik dan mendapatkan hal-hal penting di hidupnya (aspek kepuasan hidup menyeluruh), karena menerima bantuan yang dibutuhkan dan memiliki orang ada di segala keadaan dan tekanan. Namun, ketiga sumber dukungan tersebut kurang dapat mendorong kepuasan terhadap diri sendiri.

Keluarga sebagai dukungan yang paling berpengaruh sejalan dengan kepuasan terhadap kehidupan keluarga (aspek kepuasan domain) yang juga paling tinggi dirasakan remaja tunarungu. Namun, pada kepuasan domain terhadap hubungan pertemanan tidak setinggi kepuasan terhadap keluarga dan sekolah, yang dapat disebabkan karena remaja tunarungu kurang dapat membicarakan permasalahan bersama teman, meskipun mereka dapat berbagi suka dan duka. Selain itu, kepuasan domain sekolah paling tinggi kedua setelah domain keluarga, yang dapat disebabkan bahwa *significant other* yang ada di sekolah, yaitu guru, konselor, atau yang lainnya memberikan kepedulian dan kenyamanan dalam hal proses pembelajaran, pengembangan diri, lingkungan sekolah yang sejahtera.

Faktor lingkungan sosial yang kurang memberikan fasilitas untuk mengembangkan diri dan kesulitan berhubungan sosial karena komunikasi kurang maksimal, akan menimbulkan rasa tidak puas dan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, seperti sedih, takut, marah, dan ketidaknyamanan di lingkungan

sosial. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mendorong dukungan keluarga sebagai dukungan yang paling banyak diterima dan paling tinggi pengaruhnya terhadap *subjective well-being* agar terus memberikan dukungan yang positif dan konsisten. Terpenuhinya kebutuhan individu remaja tunarungu dari dukungan-dukungan yang diperoleh, dapat memberikan kepuasan terhadap kehidupannya yang diikuti dengan lebih sering merasakan emosi yang menyenangkan seperti, kenyamanan, senang, gembira, dan rasa puas. Sehingga jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan.

Dukungan sosial mampu memberikan penyandang disabilitas fisik perasaan bahagia ketika berkumpul dengan keluarga, terlebih lagi ketika bertemu dengan teman-teman yang memiliki disabilitas yang sama (Al-Karimah, 2018, p. 61). Keluarga berperan penting dalam memberikan perhatian, dukungan, penghargaan, dan perlindungan karena membuat penyandang disabilitas merasa diterima, ditambah lingkungan sekolah yang terdapat dukungan dari teman-teman dan guru-guru juga memberikan rasa aman, dihargai, perhatian, saran, pengaruh dalam bertingkah laku, minat, sikap, dan pola pikir (Jarmitia et al., 2016).

6. Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang

Berdasarkan hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan pengaruh variabel harga diri (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap *subjective well-being* (Y) diperoleh nilai F hitung 45,590 lebih besar dari F tabel 3,244 atau nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh positif harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu di SLB-B YPTB Malang.

Beradasarkan uji korelasi hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* diperoleh nilai koefisien korelasi 0,726. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*. Selain itu, harga diri memiliki kontribusi pengaruh atau sumbangan efektif 26% terhadap *subjective well-being* dari total 69,2% pengaruh simultan dengan variabel dukungan sosial.

Dukungan sosial memperoleh nilai koefisien korelasi 0,788 yang menunjukkan hubungannya dengan *subjective well-being*. Sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 43,2% dari total 69,2% yang mana lebih tinggi daripada harga diri. Selain itu,

juga dilakukan uji korelasi per aspek dukungan sosial untuk mengetahui agen dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Hasil menunjukkan bahwa agen dukungan sosial yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap *subjective well-being* adalah agen dukungan sosial keluarga yang memiliki nilai korelasi 0,609. Sedangkan agen dukungan sosial teman memiliki nilai korelasi 0,588 dan nilai korelasi 0,594 untuk agen dukungan sosial *significant other.*

Harga diri dan dukungan sosial juga memiliki keterkaitan bahwa memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga diri remaja. Beberapa anak muda yang memiliki harga diri rendah berasal dari keluarga atau kondisi yang banyak diwarnai konflik keluarga seperti kekerasan atau penolakan—situasi dimana mereka tidak memperoleh dukungan. Sumber dukungan alternatif dapat diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup remaja, baik secara informal melalui guru, pelatih, atau orang dewasa penting lainnya, ataupun secara lebih formal melaui program-program seperti *Big Brothers and Big Sisters* (program pendampingan anak dan remaja). Sementara penerimaan dari teman-teman dapat memberikan pengaruh yang penting bagi harga diri remaja (Santrock, 2007, p. 189). Dapat dikatakan bahwa harga diri dan dukungan sosial yang saling berhubungan tersebut membuat pengaruh yang kuat terhadap *subjective well-being.*

Permasalahan remaja tunarungu mulai muncul saat remaja awal ketika mereka mulai lebih memperhatian kondisi fisiknya yang berbeda dengan remaja normal. Remaja tunarungu sering mengalami kesulitan berkomunikasi karena keterbatasan bahasa, sehingga kurang memahami maksud pembicaraan. Oleh karena itu, membuat remaja tunarungu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, khususnya tempat umum. Sehingga muncul ketidakpuasan pada hubungan sosial dan timbul emosi negatif ketidaknyaman dan takut berada di lingkungan sosial. Selain itu, juga tidak bisa mengusahakan dirinya untuk menggapai cita-cita, sehingga ada rasa tidak puas pada dirinya dan muncul emosi negatif sedih dan takut akan masa depan. Timbulnya dominasi ketidakpuasan dan emosi-emosi negatif menunjukkan *subjective well-being* negatif.

Namun, pada pembahasan sebelumnya bahwa *self-competence* remaja tunarungu lebih unggul, sehingga mereka mampu mendorong harga diri dengan

mengembangkan kemampuan mereka. Permasalahan tersebut juga dapat diatasi oleh dukungan sosial dari keluarga, teman, dan *significant other* yang memiliki pengaruh lebih besar daripada harga diri. Terutama dukungan dari keluarga yang paling banyak diterima dan berpengaruh pada *subjective well-being.* Dukungan sosial yang lebih tinggi daripada harga diri menunjukkan bahwa *subjective well-being* remaja tunarungu lebih banyak dibentuk oleh dukungan sosial dan menjadi faktor yang mendominasi rasa kesejahteraan hidup bagi remaja tunarungu.

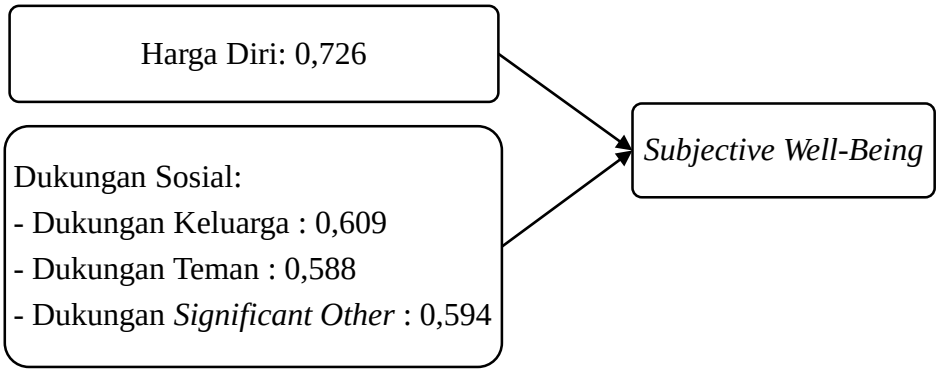
Sebagian besar dukungan sosial remaja tunarungu dari keluarga dan orang tuanya, serta teman-teman sesama penyandang tunarungu berperan penting, karena dukungan sosial dari teman atau sahabat membuat remaja tunarungu merasa dilindungi, dikasihi, dan berfikir lebih luas bahwa semua manusia sama. Dukungan tersebut membuat tunarungu merasa mampu untuk melakukan berbagai hal dengan baik dan bersama-sama (Safitry, 2018). Sama dengan dukungan sosial, harga diri sangat penting bagi remaja tunarungu agar dapat memberikan rasa aman, percaya diri, dan mendorong individu untuk mencapai hal-hal yang positif, serta agar dapat menyikapi keterbatasannya dengan baik, sehingga tidak merasa rendah diri saat berinteraksi sosial (Fazria, 2016, p. 28). Dampak positif yang diperoleh melalui dukungan sosial dan harga diri tersebut memengaruhi *subjective well-being* remaja tunarungu menjadi positif, yaitu adanya kepuasan hidup dan emosi positif yang mendominasi.

Remaja tunarungu yang memiliki harga diri dan dukungan sosial yang baik akan mampu menghadapi permasalahan yang dialami sebagai penyandang tunarungu. Meskipun memiliki keterbatasan sebagai tunarungu, namun kesadaran akan kekurangan dan kelebihan, menemukan potensi diri, dan memperoleh dukungan yang cukup dan terpenuhi dapat mempengaruhi *subjective well-being* secara positif pula. Sebaliknya, jika remaja tunarungu memiliki harga diri dan dukungan sosial yang negatif, mereka kesulitan dalam mengatasi masalahnya, tidak menemukan potensi, dukungan tidak terpenuhi, maka memengaruhi *subjective well-being* remaja tunarungu menjadi negatif.

Bagan berikut menunjukkan nilai korelasi harga diri dan tiga aspek dukungan sosial (keluarga, teman, *significant other*) terhadap *subjective well-being* untuk melihat kuatnya hubungan atau pengaruh variabel harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being*.

Gambar 4.1

Bagan Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being Remaja Tunarungu di SLB-B YPTB Malang



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat harga diri remaja tunarungu
   a. Tingkat harga diri remaja tunarungu mayoritas berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa responden menilai dirinya mampu melakukan sesuatu dan menilai diri sebagai orang yang tidak gagal. Namun, berharap untuk bisa lebih menghargai diri sendiri.
   b. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat harga diri remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan (SMP dan SMA) dan rentang usia (remaja awal, madya, dan akhir).

2. Tingkat dukungan sosial remaja tunarungu
   a. Tingkat dukungan sosial remaja tunarungu mayoritas berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan bantuan, membantu dalam mengambil keputusan, menyediakan dukungan emosional, membicarakan permasalahan bersama. Sedangkan dukungan teman dapat memberikan bantuan, berbagi suka dan duka, dan dapat mengandalkan teman ketika mengalami kesulitan, namun kurang bisa bercerita tentang permasalahan bersama. *Significant other* tidak menjadi tempat berbagi suka dan duka, serta tidak selalu ada ketika membutuhkan bantuan, namun dapat memberikan rasa nyaman dan peduli.
   b. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat dukungan sosial remaja tunarungu berdasarkan berdasarkan tingkat pendidikan (SMP dan SMA) dan rentang usia (remaja awal, madya, dan akhir).

3. Tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu
   a. Tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu mayoritas berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pada aspek kepuasan hidup menyeluruh nampak dengan memandang baik kondisi fisiknya dan mendapatkan hal-hal penting

yang diinginkan, namun, jika remaja tunarungu diberi kesempatan untuk lahir kembali, mereka ingin merubah hidupnya. Sedangkan, aspek kepuasan domain ada kepuasan pada domain keluarga, sekolah, pertemanan, dan tempat tinggal, namun tidak puas dengan domain diri sendiri. Aspek afek positif sering merasa senang dan kadang merasa nyaman ketika menghabiskan waktu dengan teman sesama tunarungu dan keluarga, serta jarang merasa puas. Aspek afek negatif sering merasa takut dalam hubungan sosial dan masa depan, serta kadang tidak nyaman karena kondisi fisik menghambat aktivitas.

b. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *subjective well-being* remaja tunarungu berdasarkan tingkat pendidikan (SMP dan SMA) dan rentang usia (remaja awal, madya, dan akhir).

4. Terdapat pengaruh positif antara harga diri terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu, artinya remaja tunarungu akan dengan hidup dan sering muncul emosi menyenangkan ketika memiliki penilaian diri akan kompetensi dan menyukai diri yang tinggi dan positif.

5. Pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu
    a. Terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu, artinya remaja tunarungu akan puas dengan hidupnya dan sering muncul emosi menyenangkan ketika menerima dukungan yang dibutuhkan dari sumber-sumber dukungan sosial, yaitu keluarga, teman, dan *significant other* secara terus menerus.
    b. Aspek dukungan sosial yang paling besar diterima oleh remaja tunarungu adalah dukungan keluarga. Kemudian diikuti oleh aspek dukungan teman dan orang penting lainnya (*significant other*).

6. Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu

    a. Terdapat pengaruh positif antara harga diri dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja tunarungu, artinya harga diri dan dukungan sosial memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan *subjective well-being* remaja tunarungu. Jika harga diri dan dukungan sosial tinggi, maka hidup remaja tunarungu lebih sejahtera (*subjective well-being).*

b. Sumber dukungan sosial yang paling tinggi pengaruhnya dalam meningkatkan *subjective well-being* remaja tunarungu adalah dukungan keluarga. Diikuti oleh dukungan *significant other* dan dukungan teman

B. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian (Remaja Tunarungu)

Subjek diharapkan untuk berusaha secara aktif dan kreatif dalam meningkatkan kompetensi diri, menyukai diri sendiri, puas dengan diri sendiri, dan melihat kembali pontensi yang dimiliki agar harga diri semakin positif dan tinggi. Selain itu, perlu untuk terus berusaha pro aktif meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga, teman dan orang yang dianggap penting. Begitu pula dengan *subjective well-being* agar meningkat, remaja tunarungu dapat terus mengontrol emosi ke arah yang positif, melakukan kegiatan yang positif, dan bersyukur dengan apa yang dimiliki agar merasakan kepuasan dalam hidup. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan mencari kegiatan positif, seperti komunitas, sosialisasi, seminar kesehatan mental, dan lain-lain.

2. Bagi keluarga dan lembaga sekolah

Keluarga dan lembaga sekolah perlu untuk terus mendukung dan memberikan apresiasi terhadap kompetensi yang dimiliki remaja tunarungu. Selain itu, juga perlu untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi diri karena meningkatkan harga diri. Komunikasi yang pro aktif juga dibutuhkan agar remaja tunarungu bisa merasakan dukungan yang optimal, sehingga hidup lebih sejahtera. Keluarga juga menjadi sumber dukungan paling besar yang diterima remaja tunarungu dan berpengaruh pada peningkatan *subjective well-being,* maka keluarga diharapkan secara terus menerus memberikan dukunganya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk melakukan pengawasan saat responden remaja tunarungu mengisi kuesioner untuk meminimalisir responden yang kurang memahami isi kuesioner.
b. Penelitian ini tidak membedakan tingkat tiap variabel berdasarkan jenis kelamin, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang

sama dengan membedakan jenis kelamin, karena perkembangan dinamika remaja laki-laki dan perempuan berbeda.

c. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *mixed method* (metode kombinasi) untuk lebih mendalami *subjective well-being*, jika memungkinkan dilakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi, 7*(2), 119–125. https://doi.org/10.17977/um023v7i22018p119

Ali, M., & Asrori, M. (2012). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Al-Karimah, N. F. (2018). *Subjective Well-Being* pada Penyandang Tuna Daksa. *Psikosains, 13*(1), 57-64.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Avci, D., Yilmaz, F., & Koç, A. (2012). Correlation between Subjective Well-Being and Self-Esteem Levels of College Nursing Students. *JPAIR Multidisciplinary Research is produced by PAIR, 10*(1), 17-34. http://dx.doi.org/10.7719/jpair.v10i1.180

Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths.* New York: Brunner-Routledge.

Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cohen, S. (2004). Social Relationships and Health. *American Psychologist, 59*(8), 676–684. doi:10.1037/0003-066x.59.8.676

Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). Issues in the study and application of social support. In S. Cohen & S. L. Syme (Eds.), *Social support and health* (pp. 3–22). Academic Press.

Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

Cutrona, C. E., & Russel, D.W (1987). The Provisions of social relationship and adaptation to stress. In Jones W. H. & Perlman D. (EDS), *Advances in Personal Relationship.* Greenwich CT: JAI Press Inc.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 1*(1), 54-62. http://dx.doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129

Diener, E. (1984). Subjective Well Being. *Psychological Bulletin, 95*(3), 542-575. Urbana: University Of Illinois at Champaign

Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist, 55*(1), 34–43. doi:10.1037/0003-066x.55.1.34

Diener, E. (2006). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Journal of Happiness Studies, 7*(4), 397-404. https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000y

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment, 49*(1), 71-75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. A. Snyder & S. J. Lopez (Edited). *Handbook of Positive Psychology* (pp. 63-73). Oxford University Press.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, And Subjective well-being: Emotional And Cognitive Evalutions Of Life. *Annual Review Of Psychology, 54*(1), 403-425. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist, 70*(3), 234-242.

Diener, E., & Scollon, C. N. (2003). *Subjective Well-Being Is Desirable, but Not the Summum Bonum.* Paper presented at the Workshop on Well-Being, Minneapolis, MN, USA.

Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science, 13,* 81-84.

Diener, E., & Suh, E. M. (1999). National differences in subjective well-being. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), *Well-being: The foundations of hedonic psychology* (pp. 434–450). Russell Sage Foundation.

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin, 125*(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276

Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, *24*(1), 25–41.

Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research*, *39*, 247–266. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_12

Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Eid, M., & Larsen R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.

Fakhriyah, Z. E., & Coralia, F. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja dengan Perceraian Orang Tua. *Prosiding Psikologi: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba, 7*(2), 85-88. http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25850

Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: CV Pustaka Setia.

Fazria, N. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(1), 26-33.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2010) *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarata: Arruzz Media Group.

Hasbi, F. I.,& Alwi, M. A. (2022). Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Hardiness pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 2*(2), 92-101

Heryati, E. (2012). Profil Kebutuhan Psikologis Remaja Tunarungu. *Pedagogia, 10*, 9-23.

Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F. M., & Santoso, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia, 1*(1), 61-69.

Ji, Y., Rana, C., Shi, C., & Zhong, Y. (2019). Self-Esteem Mediates the Relationships Between Social Support, Subjective Well-Being, and Perceived Discrimination in Chinese People With Physical Disability. *Frontiers in Psychology, 10*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02230

Kuntjoro, R. S. (2002). *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jakarta: Erlangga

Lestari, R., & Fajar, M. (2020). Social support and self-esteem in people with physical disabilities. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi,* 5(2). 207-217. doi: https://doi.org/10.23917/indigenous

Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan anak berkebutuhan khusus, Jilid Kedua*. LPSP3.

Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The Rosenberg Self-Esteem Scale: Translation and Validation in University Students. *The Spanish Journal of Psychology, 10*(2), 458–467. doi:10.1017/s1138741600006727

Mirza, R., Lubis, A. F., Siagian, S. F., Simamora, S. S., Sitohang, Y. J. E., & Claudia, C. (2021). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12*(1), 21-30

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who Is Happy? *Psychological Science, 6*(1), 10–19. doi:10.1111/j.1467-9280.1995.tb00298.x

Pavot, W., & Diener, E. (2004). Findings on subjective well-being: Applications to public policy, clinical interventions, and education. In P. A. Linley & S. Joseph (Eds.), *Positive psychology in practice* (pp. 679-692). Hoboken, NJ: Wiley and Sons, Inc.

Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dari keluarga etnis Minang. *MEDIAPSI, 7*(1), 76-88, https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8

Proctor, C. L. (2014). Subjective Well-Being (SWB). In: Michalos, A.C. (eds). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 6437-6441). Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2905

Pertiwi, Yuline, & Purwanti. (2016). Tugas-tugas Perkembangan Remaja di SMA Negeri 1 Sejangkung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5*(6), 1-11. http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15638

Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh Social Support dan Self-Esteem terhadap Subjective Well-Being Remaja Korban Bullying di Pondok Pesantren. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 10*(3), 269-276. https://doi.org/10.15294/intuisi.v10i3.18867

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Safitry, J. J. (2018). Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu. *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 1-7.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja (11th ed).* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed)*. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed).* New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia, 2*(1), 41-48.

Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality, 37*(2), 100–106. http://dx.doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00532-9

Seligson, J. L., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2003). Preliminary validation of the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale (BMSLSS). *Social Indicators Research, 61*, 121 – 145.

Sensus, A. I. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tunarungu Kelompok Kompetensi F. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung.

Setiawan, A., Wijono, S., & Wanda, M. A. (2016). *Self-Esteem, Dukungan Sosial Teman Sebaya, dan School Connectedness sebagai Prediktor Subjective Well-Being Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Ditinjau dari Jenis Kelamin.* [Thesis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga].

Shafira, V., & Andjarsari, F. D. (2021). Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjektif Well-being pada Siswa Kelas XI di SMA 9 Jakarta. *Fakultas Psikologi UPI YAI.*

Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudirman, S. (2015). Harga Diri Mahasiswa S-1 dan S-2 Universitas Muhammadiyah Malang. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan,* 552-556.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tafarodi, R.W., Swann W. B. Jr. (1995). Self-liking and self-competence as dimensions of global self-esteem: initial validation of a measure. *Journal of Personality Assessment, 65*(2), 322-342. doi: 10.1207/s15327752jpa6502_8

Tafarodi, R. W., Tam, J., & Milne, A. B. (2001). Selective Memory and the Persistence of Paradoxical Self-Esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin, 27*(9), 1179-1189. doi:10.1177/0146167201279010

Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(2), 131-144. doi: 10.15575/psy.v6i2.5323

Usman, J. (2017). Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal. Rausyan Fikr: *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat, 13*(2), 359-374. https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270

Witjaksono, F. H., & Muhid, A. (2021). Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Remaja Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Psikologi, 12* (2), 90-95. http://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.639

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, *52*(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 841 /FPsi.1/PP.009/5/2023 16 Mei 2023
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Ketua Yayasan SLB-B YPTB Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: LINA AMALIA / 19410081
Tempat Penelitian	: Yayasan SLB-B YPTB Malang
Judul Skripsi	: Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu Waktu penelitian tanggal 19 Mei sd 22 Juli 2023
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Selly Candra Ayu, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 838 /FPsi.1/PP.009/5/2023 16 Mei 2023
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB-B YPTB Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: LINA AMALIA / 19410081
Tempat Penelitian	: SLB-B YPTB Malang
Judul Skripsi	: Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu Waktu penelitian tanggal 19 Mei sd 22 Juli 2023
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Selly Candra Ayu, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 Alat Ukur Psikologi

ANGKET PENELITIAN

Dengan hormat,

Salam sejahtera, semoga Anda selalu berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Saya Lina Amalia, mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian skripsi.

Bersama dengan hal ini, saya mohon bantuan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Penelitian ini berisikan beberapa pernyataan yang harus dijawab sesuai dengan apa yang Anda rasakan dan alami. Tidak ada jawaban benar maupun salah dalam setiap pernyataan. Indentitas dan jawaban yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas kesediaan Anda mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Lina Amalia

Silakan mengisi identitas di bawah ini

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Keluarga yang ada sekarang/tinggal bersama (contoh: ayah, ibu, kakak laki-laki):

Petunjuk Pengisian:

Berikut terdapat 10 pernyataan tentang perasaan Anda terhadap diri Anda. Berikan tanda centang (✓) di dalam kotak kosong, pilih salah satu jawaban dari keterangan di bawah sesuai dengan kondisi Anda. Harap terbuka dan jujur saat menjawabnya.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya puas dengan diri saya.			✓	

BAGIAN 1:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya.				
2.	Kadang-kadang, saya merasa sebagai orang yang sama sekali tidak baik.				
3.	Saya merasa banyak memiliki kelebihan dalam diri saya.				
4.	Saya mampu berbuat baik seperti orang pada umumnya				
5.	Tidak banyak yang bisa saya banggakan pada diri saya.				
6.	Saya sangat merasa tidak berguna sama sekali.				
7.	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, sama dengan orang lain				
8.	Saya berharap bisa lebih menghargai diri sendiri.				
9.	Secara keseluruhan, saya mengakui bahwa saya adalah orang yang gagal.				

10.	Saya bersikap positif terhadap diri sendiri.				

Petunjuk Pengisian:

Di bawah ini terdapat 12 pernyataan yang dapat Anda setujui hingga tidak setujui. Berikan tanda centang (✓) di dalam kotak kosong, pilih salah satu jawaban dari keterangan di bawah sesuai dengan kondisi Anda. Harap terbuka dan jujur saat menjawabnya.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

AS = Agak Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

BAGIAN 2:

No	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
1.	Keluarga saya sungguh-sungguh berusaha membantu saya.					
2.	Saya mendapatkan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya.					
3.	Saya dapat membicarakan masalah-masalah saya dengan keluarga saya.					
4.	Keluarga saya bersedia untuk membantu saya dalam mengambil keputusan.					
5.	Teman-teman saya sungguh berusaha membantu saya.					
6.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika sesuatu berjalan tidak seperti yang seharusnya.					
7.	Saya memiliki teman-teman untuk berbagi suka dan duka.					
8.	Saya dapat membicarakan masalah-masalah saya dengan teman-teman saya.					

9.	Ada orang penting di sekitar saya ketika saya membutuhkan.					
10.	Ada orang penting yang menjadi tempat saya berbagi suka dan duka.					
11.	Saya memiliki orang penting yang menjadi sumber kenyamanan bagi saya.					
12.	Ada orang penting dalam kehidupan saya yang peduli dengan perasaan saya.					

Petunjuk Pengisian:

Di bawah ini terdapat 5 pernyataan yang dapat Anda setujui hingga tidak setujui. Berikan tanda centang (✓) di dalam kotak kosong, pilih salah satu jawaban dari keterangan di bawah sesuai dengan kondisi Anda. Harap terbuka dan jujur saat menjawabnya.

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

AS = Agak Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

BAGIAN 3:

No	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
1.	Dalam banyak hal, kehidupan saya sesuai dengan yang saya harapkan.					
2.	Kondisi hidup saya sangat baik.					
3.	Saya puas dengan kehidupan saya.					
4.	Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup.					
5.	Jika saya diberi kesempatan untuk lahir kembali, saya tidak akan melakukan perubahan apa pun dalam hidup saya.					

Petunjuk Pengisian:

Di bawah ini terdapat 5 pernyataan tentang rasa puas sampai tidak puas dengan kehidupan Anda. Berikan tanda centang (✓) di dalam kotak kosong, pilih salah satu jawaban dari keterangan di bawah sesuai dengan kondisi Anda. Harap terbuka dan jujur saat menjawabnya.

Keterangan:

SP = Sangat Puas

P = Puas

AP = Agak Puas

TP = Tidak Puas

STP = Sangat Tidak Puas

BAGIAN 4:

No	Seberapa puas atau tidak puas dirimu dengan.....	STP	TP	AP	P	SP
1.	Kehidupan keluargamu					
2.	Hubungan pertemananmu					
3.	Pengalamanmu di sekolah					
4.	Diri sendiri					
5.	Tempat tinggalmu					

Petunjuk Pengisian:

Pikirkan tentang apa yang **Anda rasakan selama empat minggu terakhir**. Berikan tanda centang (✓) di dalam kotak kosong, pilih salah satu dari angka 1-5 sesuai dengan kondisi Anda. Harap terbuka dan jujur saat menjawabnya.

Keterangan angka:

1 = Sangat Jarang atau Tidak Pernah

2 = Jarang

3 = Kadang-kadang

4 = Sering

5 = Sangat Sering atau Selalu

BAGIAN 5:

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Nyaman					

2.	Tidak nyaman					
3.	Senang					
4.	Sedih					
5.	Takut					
6.	Gembira					
7.	Marah					
8.	Puas					

Lampiran 3 Data Hasil Analisis SPSS

Uji Validitas Variabel Harga Diri (RSES)

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	TOTAL
X1	Pearson Correlation	1	.207	.354*	.504**	.378*	.198	.510**	.299	.343*	.359*	.646**
	Sig. (2-tailed)		.194	.023	.001	.015	.215	.001	.058	.028	.021	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X2	Pearson Correlation	.207	1	.383*	.275	.280	.263	.324*	.284	.229	.289	.548**
	Sig. (2-tailed)	.194		.013	.082	.077	.097	.038	.072	.151	.067	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X3	Pearson Correlation	.354*	.383*	1	.411**	.106	.189	.380*	.255	.403**	.395*	.626**
	Sig. (2-tailed)	.023	.013		.008	.511	.237	.014	.108	.009	.011	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X4	Pearson Correlation	.504**	.275	.411**	1	.210	.292	.343*	.189	.327*	.515**	.660**
	Sig. (2-tailed)	.001	.082	.008		.188	.064	.028	.237	.037	.001	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X5	Pearson Correlation	.378*	.280	.106	.210	1	.179	.463**	.380*	.264	.211	.534**
	Sig. (2-tailed)	.015	.077	.511	.188		.262	.002	.014	.096	.185	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X6	Pearson Correlation	.198	.263	.189	.292	.179	1	.412**	.371*	.446**	.276	.570**
	Sig. (2-tailed)	.215	.097	.237	.064	.262		.008	.017	.003	.081	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X7	Pearson Correlation	.510**	.324*	.380*	.343*	.463**	.412**	1	.431**	.446**	.426**	.724**
	Sig. (2-tailed)	.001	.038	.014	.028	.002	.008		.005	.003	.005	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X8	Pearson Correlation	.299	.284	.255	.189	.380*	.371*	.431**	1	.486**	.313*	.618**
	Sig. (2-tailed)	.058	.072	.108	.237	.014	.017	.005		.001	.047	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X9	Pearson Correlation	.343*	.229	.403**	.327*	.264	.446**	.446**	.486**	1	.410**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.028	.151	.009	.037	.096	.003	.003	.001		.008	.000

	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X10	Pearson Correlation	.359*	.289	.395*	.515**	.211	.276	.426**	.313*	.410**	1	.675**
	Sig. (2-tailed)	.021	.067	.011	.001	.185	.081	.005	.047	.008		.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
TOTAL	Pearson Correlation	.646**	.548**	.626**	.660**	.534**	.570**	.724**	.618**	.714**	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial (MSPSS)

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	TOTAL
X1	Pearson Correlation	1	.494**	.290	.305	.318*	.223	.459**	.244	.347*	.445**	.483**	.577**	.636**
	Sig. (2-tailed)		.001	.066	.053	.043	.161	.003	.124	.026	.004	.001	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X2	Pearson Correlation	.494**	1	.394*	.591**	.170	.058	.413**	.016	.471**	.517**	.354*	.468**	.642**
	Sig. (2-tailed)	.001		.011	.000	.289	.718	.007	.921	.002	.001	.023	.002	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X3	Pearson Correlation	.290	.394*	1	.417**	.266	-.003	.502**	.358*	.387*	.397*	.102	.288	.561**
	Sig. (2-tailed)	.066	.011		.007	.093	.986	.001	.022	.012	.010	.525	.068	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X4	Pearson Correlation	.305	.591**	.417**	1	.392*	.240	.370*	-.148	.695**	.538**	.437**	.482**	.689**
	Sig. (2-tailed)	.053	.000	.007		.011	.130	.017	.354	.000	.000	.004	.001	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X5	Pearson Correlation	.318*	.170	.266	.392*	1	.483**	.455**	.337*	.429**	.343*	.476**	.436**	.615**
	Sig. (2-tailed)	.043	.289	.093	.011		.001	.003	.031	.005	.028	.002	.004	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41

X6	Pearson Correlation	.223	.058	-.003	.240	.483**	1	.409**	.094	.146	.275	.295	.358*	.425**
	Sig. (2-tailed)	.161	.718	.986	.130	.001		.008	.559	.364	.082	.061	.022	.006
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X7	Pearson Correlation	.459**	.413**	.502**	.370*	.455**	.409**	1	.332*	.583**	.585**	.528**	.580**	.779**
	Sig. (2-tailed)	.003	.007	.001	.017	.003	.008		.034	.000	.000	.000	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X8	Pearson Correlation	.244	.016	.358*	-.148	.337*	.094	.332*	1	.050	.070	.201	.197	.326*
	Sig. (2-tailed)	.124	.921	.022	.354	.031	.559	.034		.755	.663	.209	.216	.038
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X9	Pearson Correlation	.347*	.471**	.387*	.695**	.429**	.146	.583**	.050	1	.692**	.650**	.599**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.026	.002	.012	.000	.005	.364	.000	.755		.000	.000	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X10	Pearson Correlation	.445**	.517**	.397*	.538**	.343*	.275	.585**	.070	.692**	1	.638**	.717**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.004	.001	.010	.000	.028	.082	.000	.663	.000		.000	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X11	Pearson Correlation	.483**	.354*	.102	.437**	.476**	.295	.528**	.201	.650**	.638**	1	.832**	.772**
	Sig. (2-tailed)	.001	.023	.525	.004	.002	.061	.000	.209	.000	.000		.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
X12	Pearson Correlation	.577**	.468**	.288	.482**	.436**	.358*	.580**	.197	.599**	.717**	.832**	1	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.068	.001	.004	.022	.000	.216	.000	.000	.000		.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41
TOTAL	Pearson Correlation	.636**	.642**	.561**	.689**	.615**	.425**	.779**	.326*	.783**	.809**	.772**	.839**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.038	.000	.000	.000	.000	
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel *Subjective Well-Being* (SWLS)

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	TOTAL
Y1	Pearson Correlation	1	.656**	.496**	.568**	.121	.802**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.452	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y2	Pearson Correlation	.656**	1	.734**	.445**	.102	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.004	.527	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y3	Pearson Correlation	.496**	.734**	1	.551**	.168	.825**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.293	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y4	Pearson Correlation	.568**	.445**	.551**	1	.211	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000		.185	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y5	Pearson Correlation	.121	.102	.168	.211	1	.423**
	Sig. (2-tailed)	.452	.527	.293	.185		.006
	N	41	41	41	41	41	41
TOTAL	Pearson Correlation	.802**	.821**	.825**	.745**	.423**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.006	
	N	41	41	41	41	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel *Subjective Well-Being* (BMSLSS)

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	TOTAL
Y1	Pearson Correlation	1	.406**	.608**	.381*	.753**	.779**
	Sig. (2-tailed)		.008	.000	.014	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y2	Pearson Correlation	.406**	1	.411**	.485**	.264	.662**
	Sig. (2-tailed)	.008		.008	.001	.096	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y3	Pearson Correlation	.608**	.411**	1	.650**	.703**	.860**
	Sig. (2-tailed)	.000	.008		.000	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41
Y4	Pearson Correlation	.381*	.485**	.650**	1	.492**	.804**
	Sig. (2-tailed)	.014	.001	.000		.001	.000

	N	41	41	41	41	41	41
Y5	Pearson Correlation	.753**	.264	.703**	.492**	1	.802**
	Sig. (2-tailed)	.000	.096	.000	.001		.000
	N	41	41	41	41	41	41
TOTAL	Pearson Correlation	.779**	.662**	.860**	.804**	.802**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	41	41	41	41	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel *Subjective Well-Being* (SPANE)

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	TOTAL
Y1	Pearson Correlation	1	.410**	.572**	.560**	.429**	.641**	.333*	.630**	.760**
	Sig. (2-tailed)		.008	.000	.000	.005	.000	.033	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y2	Pearson Correlation	.410**	1	.548**	.495**	.487**	.601**	.507**	.538**	.800**
	Sig. (2-tailed)	.008		.000	.001	.001	.000	.001	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y3	Pearson Correlation	.572**	.548**	1	.293	.278	.559**	.473**	.726**	.723**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.063	.079	.000	.002	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y4	Pearson Correlation	.560**	.495**	.293	1	.630**	.447**	.227	.451**	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.063		.000	.003	.154	.003	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y5	Pearson Correlation	.429**	.487**	.278	.630**	1	.327*	.428**	.307	.705**
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.079	.000		.037	.005	.051	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y6	Pearson Correlation	.641**	.601**	.559**	.447**	.327*	1	.338*	.635**	.755**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.037		.031	.000	.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y7	Pearson Correlation	.333*	.507**	.473**	.227	.428**	.338*	1	.242	.591**
	Sig. (2-tailed)	.033	.001	.002	.154	.005	.031		.127	.000

	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
Y8	Pearson Correlation	.630**	.538**	.726**	.451**	.307	.635**	.242	1	.763**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.051	.000	.127		.000
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41
TOTAL	Pearson Correlation	.760**	.800**	.723**	.733**	.705**	.755**	.591**	.763**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	41	41	41	41	41	41	41	41	41

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Variabel Harga Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	10

Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	12

Uji Reliabilitas Variabel *Subjective Well-Being* (SWLS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	5

Uji Reliabilitas Variabel *Subjective Well-Being* (BMSLSS)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	5

Uji Reliabilitas Variabel *Subjective Well-Being* (SPANE)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	8

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Harga Diri (X1)	Dukungan Sosial (X2)	Subjective Well-Being (Y)
N		41	41	41
Normal Parameters[a,b]	Mean	28.17	40.98	38.46
	Std. Deviation	4.189	7.611	11.007
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.115	.116
	Positive	.082	.089	.066
	Negative	-.131	-.115	-.116
Test Statistic		.131	.115	.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072[c]	.198[c]	.178[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Subjective Well-Being (Y) * Harga Diri (X1)	Between Groups	(Combined)	3285.121	14	234.652	3.908	.001
		Linearity	2553.798	1	2553.798	42.534	.000
		Deviation from Linearity	731.323	13	56.256	.937	.532
	Within Groups		1561.074	26	60.041		
	Total		4846.195	40			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Subjective Well-Being (Y) * Dukungan Sosial (X2)	Between Groups	(Combined)	3851.162	22	175.053	3.167	.008
		Linearity	3011.395	1	3011.395	54.476	.000
		Deviation from Linearity	839.767	21	39.989	.723	.763
	Within Groups		995.033	18	55.280		
	Total		4846.195	40			

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.479	6.840		-2.994	.005		
	Harga Diri (X1)	.940	.320	.358	2.939	.006	.548	1.824
	Dukungan Sosial (X2)	.792	.176	.548	4.502	.000	.548	1.824

a. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)

Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.700	4.485		.602	.551
	Harga Diri (X1)	.177	.210	.183	.845	.403
	Dukungan Sosial (X2)	-.077	.115	-.145	-.669	.507

a. Dependent Variable: Absres

Uji t (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.479	6.840		-2.994	.005		
	Harga Diri (X1)	.940	.320	.358	2.939	.006	.548	1.824
	Dukungan Sosial (X2)	.792	.176	.548	4.502	.000	.548	1.824

a. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)

Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3351.177	2	1675.588	42.590	.000[b]
	Residual	1495.019	38	39.343		
	Total	4846.195	40			

a. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (X2), Harga Diri (X1)

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832[a]	.692	.675	6.272

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial (X2), Harga Diri (X1)

b. Dependent Variable: Subjective Well-Being (Y)

Uji Beda

Group Statistics

	Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Harga Diri	SMA	20	27.60	4.272	.955
	SMP	21	28.71	4.137	.903

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Harga Diri	Equal variances assumed	.008	.927	-.848	39	.401	-1.114	1.313	-3.771	1.542
	Equal variances not assumed			-.848	38.738	.402	-1.114	1.314	-3.773	1.545

Group Statistics

	Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dukungan Sosial	SMA	20	40.85	8.530	1.907
	SMP	21	41.10	6.833	1.491

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Dukungan Sosial	Equal variances assumed	3.393	.073	-.102	39	.919	-.245	2.408	-5.116	4.625
	Equal variances not assumed			-.101	36.403	.920	-.245	2.421	-5.154	4.663

Group Statistics

	Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Subjective Well-Being	SMA	20	36.90	11.355	2.539
	SMP	21	39.95	10.726	2.341

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Subjective Well-Being	Equal variances assumed	.482	.492	-.885	39	.381	-3.052	3.448	-10.027	3.923
	Equal variances not assumed			-.884	38.560	.382	-3.052	3.453	-10.040	3.935

Descriptives

Harga Diri

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Remaja Awal	8	27.63	5.780	2.044	22.79	32.46	18	34
Remaja Madya	24	28.63	3.820	.780	27.01	30.24	17	34
Remaja Akhir	9	27.44	3.877	1.292	24.46	30.42	19	32
Total	41	28.17	4.189	.654	26.85	29.49	17	34

ANOVA

Harga Diri

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12.083	2	6.041	.333	.719
Within Groups	689.722	38	18.151		
Total	701.805	40			

Descriptives

Dukungan Sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Remaja Awal	8	41.50	9.739	3.443	33.36	49.64	28	54
Remaja Madya	24	40.00	6.763	1.381	37.14	42.86	25	49
Remaja Akhir	9	43.11	8.177	2.726	36.83	49.40	31	55
Total	41	40.98	7.611	1.189	38.57	43.38	25	55

ANOVA

Dukungan Sosial

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	66.087	2	33.043	.558	.577
Within Groups	2250.889	38	59.234		
Total	2316.976	40			

Descriptives

Subjective well-being

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Remaja Awal	8	38.50	13.448	4.755	27.26	49.74	17	51
Remaja Madya	24	37.67	10.953	2.236	33.04	42.29	15	56
Remaja Akhir	9	40.56	9.787	3.262	33.03	48.08	25	59
Total	41	38.46	11.007	1.719	34.99	41.94	15	59

ANOVA

Subjective well-being

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	54.640	2	27.320	.217	.806
Within Groups	4791.556	38	126.094		
Total	4846.195	40			

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

